

BUDAYA JAWA-ISLAM DAN PERAWATAN LINGKUNGAN

(Tantangan Masyarakat Dusun Gunung Kekep Melawan Gerak Kemajuan Zaman)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun oleh:

Slamet Makhsun

NIM. 19105020002

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2023



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-33/Un.02/DU/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : BUDAYA JAWA-ISLAM DAN PERAWATAN LINGKUNGAN (Tantangan Masyarakat Dusun Gunung Kekep Melawan Gerak Kemajuan Zaman)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SLAMET MAKHSUN
Nomor Induk Mahasiswa : 19105020002
Telah diujikan pada : Jumat, 29 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 658fde4e701d

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A.
SIGNED



Valid ID: 659366a81f16e

Penguji II

Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6593659e8d248

Penguji III

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 65a489b182926

Yogyakarta, 29 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0247), Fax. (0247) 552230
Email: ushuluddin@uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

Hal : Skripsi

Lapiran : -

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di tempat,

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memberi bimbingan, kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Slamet Makhsun

NIM : 19105020002

Prodi : Studi Agama-Agama

Judul : Budaya Jawa-Islam dan Perawatan Lingkungan: Tantangan Masyarakat Dusun Gunung Kekep Melawan Gerak Kemajuan Zaman

Sudah bisa diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar strata satu (SI) dalam jurusan Studi Agama-Agama.

Demikian surat dihaturkan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 Desember 2023

Pembimbing

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
NIP: 19780405 200901 1 010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Slamet Makhsun
NIM : 19105020002
Prodi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi penulis yang berjudul **Budaya Jawa-Islam dan Perawatan Lingkungan: Tantangan Masyarakat Dusun Gunung Kekep Melawan Gerak Kemajuan Zaman** merupakan karya tulis pribadi dan tidak berisi plagiasi, kecuali pada bagian tertentu yang berisi kutipan, beberapa kalimat ditulis ulang dengan mencantumkan referensi sumber aslinya.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia menanggung resikonya.

Yogyakarta, 7 Desember 2023

Yang menyatakan



Slamet Makhsun

NIM: 19105020002

MOTTO

“Urip mung manut dalane Pengeran. Py-py kabeh wae, wis ono seng ngatur. Menungso mung sak dermo ngelakoni” —Slamet Makhsun



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini, sepenuhnya penulis persembahkan.....

Kepada orang tua biologis: Bapak dan Ibuk di rumah, di pelosok Temanggung.

Kepada orang tua rohani: Payai Edi Mulyono, Cak Kus, Masyai Irfan Afifi, dan Kang Yaser Arafat.

Kepada orang tua ideologis: Pak Ahmad Salehudin beserta seluruh dosen yang pernah mengajarkan ilmu kepada penulis di UIN Sunan Kalijaga



ABSTRAK

Modernisasi membawa dampak yang sangat luar biasa dalam perkembangan peradaban manusia hari ini. Proses sekularisasi yang diusung menjadikan agama sebagai nilai yang dilepaskan, diganti dengan metode verifikasi lewat empirisme, positivisme, atau rasionalisme, yang kesemuanya itu mendasarkan kebenaran pada segala sesuatu yang material. Karena tidak memiliki pedoman nilai yang utuh, justru teknologi yang diciptakan memberi efek buruk dan kerusakan dalam ekosistem hidup, pun dengan rusaknya hubungan antar manusia maupun dengan lingkungan. Pola-pola seperti ini diserap paling banyak oleh masyarakat perkotaan, dengan ritme ekonomi, politik, serta sosial yang begitu beragam dalam arah gerak pemenuhan kebutuhan hidup. Rupanya, gerak perkembangan tersebut terus sirkular serta menjangkiti daerah yang lebih luas, sehingga banyak dari daerah pedesaan yang mulai terpengaruh, bahkan berubah menjadi perkotaan. Keadaan ini yang dialami oleh masyarakat Dusun Gunung Kekep. Kondisi mereka yang masih begitu tradisional berikut nilai-nilai Jawa-Islam yang dimiliki, terus dihadapkan dengan kemajuan zaman. Sistem keyakinan yang dimiliki hingga membentuk cara pandang terhadap dunia, sejauh ini membuat masyarakat Dusun Gunung Kekep memiliki ekosistem kehidupan yang seimbang, baik hubungan antar sesama maupun hubungan dengan alam semesta. Berangkat dari paradigma Jawa-Islam, mereka terus berupaya melakukan pengutuhan dalam kerangka *sangkan paraning dumadi*, yang menjadi nilai inti dari setiap ritual dan budaya yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi lapangan yang diperkuat dengan data dari wawancara dan penelusuran pustaka. Adapun analisis datanya dilakukan dengan menafsirkan berbagai simbol, komparatif, serta menggunakan beragam teori sebagai pisau analisisnya. Hasilnya, pelestarian budaya Jawa-Islam yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Gunung Kekep membawa pengutuhan ketaatan kepada Tuhan, membentuk tata aturan adat masyarakat, sekaligus menjadi wadah dalam meregenerasi nilai sehingga keseimbangan hidup dalam sistem keyakinan mereka tetap utuh. Walau demikian, mereka harus bisa memformulasikan nilai-nilai serta mengkontekstualisasikan agar sistem keyakinan yang dipeluk tidaklah hilang sehingga ekosistem kehidupan tetap terjaga.

Kata Kunci: Jawa-Islam, Masyarakat Dusun Gunung Kekep, Modernisasi, Antroposentris, Keseimbangan Alam, Tuhan, Tradisi

KATA PENGANTAR

Pertama dan paling utama, penulis menghaturkan beribu puji dan syukur kepada hadirat Yang Maha Kuasa, Allah *Subhanahu Wata'ala*, atas limpahan berkah dan hidayah-Nya, bisa menyelesaikan penulisan tugas akhir ini. Dan tak lupa, semoga sholawat dan salam selalu terucap oleh semua insan dan makhluk di dunia ini, kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi perantara dalam keberislaman.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini mendapat banyak pertolongan kepada berbagai pihak, yang tanpa mereka, akan sangat sulit dalam menyelesaikannya. Tentunya, penulis tidak bisa membalas atas jasa-jasa yang sudah diberikan. Dengan ini, penulis ingin mengucapkan beribu terimakasih serta beribu permohonan maaf apabila telah melakukan kesalahan, yang diantaranya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof Al Makin. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prof Inayah Rohmaniyah. Kaprodi SAA, Dr. Dian Nur Anna.
2. Pembimbing Akademik, Dr. Ahmad Salehudin, yang selama ini dengan teliti dan sabar dalam memberikan bimbingan tugas akhir.
3. Payai Edi Mulyono, yang selalu menginspirasi serta mendukung baik secara finansial, material, hingga rohani.
4. Mas Irfan Afifi, selaku guru dalam mengkaji kebudayaan Jawa-Islam.
5. Pak Yaser Arafat, yang banyak menerangkan kerangka berpikir orang Jawa.
6. Kepada semua teman-teman penulis yang telah menjadi partner dalam diskusi, *wabil khusus* geng Tarekat Junubiyah.
7. Kepada seluruh dosen Studi Agama-Agama yang sudah banyak membimbing dan memberikan kerangka baru dalam berpikir.
8. Serta tak lupa, kepada keluarga yang berada di pelosok Temanggung, Bapak, Ibuk, dan Adek.

Karena keterbatasan ruang, penulis hanya bisa menyebutkan di atas. Padahal, masih banyak pihak-pihak yang memberikan kontribusi dalam penulisan tugas akhir ini.

Adapun tema yang diangkat dalam tugas akhir ini adalah untuk menelaah seberapa jauh sistem keyakinan yang mewujudkan ritual budaya dan tradisi di masyarakat Dusun Gunung Kekep, Kec. Parakan, Kab. Temanggung, dalam menghadapi gerak kemajuan zaman. Perkembangan modernisasi yang ditopang oleh paradigma antroposentrisme jelas sangat bertentangan dengan nilai-nilai Jawa-Islam yang mereka pegang, yang pada akhirnya, menjadi bayang-bayang kerusakan bagi hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta yang selama ini dirawat. Ekologi menjadi bagian utama dalam penelitian ini. Selain menjadi ejawantah hubungan secara langsung manusia dengan alam, juga untuk memperbandingkan berbagai nilai yang disuguhkan oleh masyarakat Dusun Gunung Kekep sebagai kelompok yang memegang teguh ritual-

budaya dengan nilai yang diberikan oleh masyarakat modern dalam melihat entitas alam, yang tentunya, kedua jenis kelompok tersebut berangkat dari gagasan yang berbeda.

Dengan ini, semoga ke depannya bisa memberikan sumbangsih dan kontribusi keilmuan. Sekali lagi, jika ada hal-hal yang kurang tepat atau salah, penulis begitu senang bila ada pihak yang mau mengkritik, menyanggah, serta memberitahukan kekurangannya. Ini tidak lain menjadi sebuah upaya kesungguhan dalam melakukan eksplorasi dalam dinamika ilmu pengetahuan. *Wallahu A'lam.*

Yogyakarta, 7 Desember 2023

Penulis

Slamet Makhsun

NIM: 19105020002



DAFTAR ISTILAH

Akhirussanah: Seremonial penutupan TPA menjelang Bulan Puasa

Antroposentris Teologis: Manusia yang menjadi wakil Tuhan dalam menjalankan amanat-Nya dalam mengatur kehidupan.

Antroposentrisme: Ideologi yang mengajarkan bahwa manusia menjadi pusat dari semesta

Furu’: Bagian cabang dari agama/fiqh

Haul: Peringatan dalam setiap tahunnya atas kematian seseorang.

Insan Kamil: Manusia sempurna

Janma Utama: Manusia sempurna

Jawa-Islam: Budaya Jawa yang dikonstruksi oleh Walisongo dan penerusnya sehingga menuansakan ajaran sufisme atau tasawuf

Khalifah fi Al-Ard: Khalifah atau wakil Tuhan di bumi

Khataman: Ritual atau tradisi penutupan dari rutinitas yang dijalani

Kuwalat: hukum sebab akibat karena tidak mentaati aturan, baik syariat maupun aturan adat

Kuwalat: Peristiwa buruk yang dialami oleh seseorang karena sebelumnya melakukan hal buruk (sebab-akibat)

Kyai Kampung: Laki-laki paruh baya yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman dan menjadi pemimpin keagamaan masyarakat

Macapat: Jenis tembang yang menggunakan aturan tertentu, dilagukan dengan nada Jawa, serta menggambarkan fase-fase kehidupan manusia

Makrokosmos/Jagad Gedhe: Ekosistem alam semesta yang, yang dalam banyak hal, menjadi cerminan dari Mikrokosmos.

Mbubak: Membuka atau yang pertama kali mendirikan dusun/desa

Mikrokosmos/Jagad Cilik: Ekosistem dalam diri manusia, termasuk pengolahan jiwa, raga, rasa, dan akal, sehingga memancarkan perilaku yang mempengaruhi dunia sekelilingnya.

Mitoni/tingkeban: Ritual yang dilakukan di usia tujuh bulan kehamilan

Muludan: Ritual yang dilakukan untuk menghormati kelahiran Nabi Muhammad SAW di Bulan Rabi’ul Awwal.

Ngapati/mapati: Ritual yang dilakukan di usia empat bulan kehamilan

Ngelmu kanthi laku: Disebut ilmu ketika bisa dipraktikkan

Nrima ing pandum: Menerima keadaan (takdir) yang diberikan oleh Tuhan

Nyadran: Ritual yang dilakukan dengan membersihkan tempat-tempat yang dianggap sakral atau penting

Nyinom/sinoman: Membantu prosesi pelaksanaan ritual atau hajatan

Padusan: Ritual berupa mandi di sumber mata air yang dilakukan menjelang Bulan Puasa

Prinsip Kesatuan Ilahiah/Wahdatul Wujud/Manunggaling Kawula Gusti: Menyatu secara ruh dengan Tuhan setelah bisa melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya

Qur'anan: Ritual membaca dan mengkhatamkan Al-Quran secara berjamaah

Sangkan Paraning dumadi: Setiap segala sesuatu berasal dan kembali kepada Tuhan

Sembah: Praktik penghambaan kepada Tuhan

Slametan: Ritual yang dilakukan sebagai bentuk pengharapan/doa kepada Tuhan

Supit/khitan: Ritual yang dilakukan untuk memotong bagian kulit dari penis laki-laki agar proses bersucinya bisa sah

Syukuran: Ritual yang dilakukan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan

Tahlilan: Ritual membaca bacaan Tahlil yang dilakukan secara berjamaah untuk mendoakan orang yang sudah meninggal

Ushul: Bagian Pokok dari agama/fiqh

Wali/Waliullah: Orang yang dekat dengan Tuhan, sudah mencapai penyatuan ruh dengan Tuhan (*wahdatul wujud*) sehingga menjadi manusia yang sempurna/*Insan Kamil*

Walisongo: Majelis atau tingkatan para wali di Jawa yang menyebarkan dan mendidik keislaman masyarakat Jawa

Yasinan: Ritual membaca Surat Yasin dan Tahlil yang dilakukan secara berjamaah untuk mendoakan orang yang sudah meninggal

DAFTAR ISI

MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISTILAH	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian.....	31
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II	33
GUNUNG KEKEP: DUSUN YANG MERAWAT TRADISI PARA WALI	33
A. Geografis dan Gerak Ekonomi	33
1. Dusun yang Masih Terjaga.....	33
2. Alam Sebagai Sumber Penghasilan.....	40
3. Ekonomi Modern dan Persaingan Pasar.....	45
B. Gunung Kekep: Dusun Kreasi Wali	47
1. Sejarah dan Cerita Leluhur.....	47
2. Kyai dan Transmisi Keilmuan.....	57
3. Sebuah Dusun Nahdlatul Ulama (NU).....	61
C. Merawat Budaya dan Warisan Para Wali	63
1. Budaya dan Tata Penanggalan Jawa-Islam.....	63

2. Ritual Keseharian dan Transfer Ilmu.....	68
3. Mengawal Perjalanan Hidup Manusia.....	71
4. Pengobatan, Sakralitas, dan Kosmologi	75
BAB III.....	77
JAWA-ISLAM SEBAGAI BASIS NILAI MASYARAKAT DUSUN GUNUNG KEKEP	77
A. Ngelmu Kanthi Laku: Pendidikan Jasadi dan Rohani	77
B. Sangkan Paraning Dumadi: Pengawalan Perjalanan Manusia	82
C. Jagad Gedhe dan Jagad Cilik: Paradigma Keseimbangan Alam Semesta.....	86
D. Aturan Adat dan Pembangunan Masyarakat Dusun Gunung Kekep.....	90
BAB IV	94
EKOLOGI DAN PERAWATAN BUDAYA: SISTEM KEYAKINAN MASYARAKAT DUSUN GUNUNG KEKEP DALAM MERAWAT ALAM.....	94
A. Modernisme dan Perubahan Pola Budaya.....	94
B. Antitesa Modernisme: Perebutan Otoritas Kejawaan.....	98
C. Merawat Budaya, Merawat Ekologi.....	102
BAB V.....	109
PENUTUP.....	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN.....	117

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis ekologi menjadi masalah yang sering diperbincangkan. Tidak bisa dinafikan, kerusakan alam tersebut sangat berkaitan dengan pola-pola hubungan antara manusia, alam, dan makhluk lainnya. Di dalam ekosistem kehidupan, terdapat banyak entitas yang saling mempengaruhi dan saling bergantung satu sama lain. Misalnya di ekosistem persawahan, ketika para petani memburu ular, maka jumlah tikus kian meningkat sehingga menjadi ancaman bagi komoditas yang ditanam. Atau ketika tikus banyak diburu, maka stok makanan bagi ular-ular semakin berkurang sehingga akan masuk ke perkampungan dan memakan hewan-hewan ternak petani seperti ayam, itik, atau bebek.¹ Semua yang alam sediakan, sebenarnya sudah sangat proporsional. Namun bakal terjadi masalah jika manusia berlaku semena sehingga merusak ekosistem yang sudah dibangun. Manusia membutuhkan lahan untuk membangun rumah, gedung, atau bangunan-bangunan lainnya sebagai bentuk dari pemenuhan kebutuhan hidup. Lahan-lahan yang semula hijau dan banyak ditumbuhi pepohonan dibabat habis digantikan dengan bangunan. Agar aksesnya mudah, maka manusia pun membangun jalan beraspal sehingga kebutuhan lahannya pun semakin banyak, begitu seterusnya sampai ia merasa puas dan cukup. Selain mengurangi lahan hijau berupa pepohonan yang memiliki daya produksi udara segar, menyerap air, dan merekatkan tanah agar tidak mudah longsor, habisnya lahan hijau juga menjadikan hewan-hewan kehilangan habitatnya.

Sekilas, efek dari habisnya lahan hijau tidak secara langsung manusia rasakan. Tetapi, secara pelan perlahan akan terbukti setelah terjadi beragam bencana seperti kekeringan, udara yang panas dan pengap, banjir, longsor, atau hewan-hewan yang masuk ke pemukiman. Manusia tidak bisa menghasilkan produksi pertanian karena kekeringan atau tanahnya tidak subur lagi, cadangan air bersih menipis karena tidak ada pohon, sehingga kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk yang membutuhkan makanan dan minuman akan terkendala. Ketidakseimbangan ini kemudian membentuk berbagai masalah sosial seperti tingkat kriminal meningkat, masyarakat saling tengkar karena berebut ekonomi, yang pada akhirnya menyebabkan kekacauan di mana-mana. Teknologi modern yang semestinya dibuat untuk mempermudah pekerjaan manusia justru digunakan untuk merusak di berbagai faktor.²

Manusia sebagai aktor dari kehidupan ini memiliki peran penting dalam menata keseimbangan alam atau justru merusaknya. Semua persoalan di atas berawal dari perilaku serampangan dalam melakukan

¹ Nunung Julaeha and others, 'KEARIFAN EKOLOGI DALAM TRADISI BUBUR SURO DI RANCAKALONG KABUPATEN SUMEDANG', *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11.3 (2019), hlm 4.

² Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, 5th edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 90.

eksploitasi sumber daya alam dengan teknologi-teknologi yang mereka ciptakan. Dorongan untuk terus mengeksploitasi alam, mengeruk keuntungan ekonomi sebanyak-banyaknya, merupakan salah satu ciri khas dari perilaku konsumerisme, yakni selalu berpandangan bahwa barang-barang (mewah) dan kekayaan material sebagai ukuran dari kebahagiaan, kesenangan, atau kepuasan. Ketergantungan kepada benda material secara berlebihan ini yang pada akhirnya membuat manusia melakukan segala sesuatu dalam kalkulasi untung-rugi bagi dirinya.³

Cara pandang dalam melakukan setiap fase kehidupan, dengan mendasarkan kepada kebutuhan material, menyebabkan sirkulasi ekonomi dalam berbagai hal berlangsung cepat dan padat, yang hari ini, terwakilkan dalam masyarakat perkotaan. Sebagai buktinya, berbagai jenis dari kegiatan ekonomi, baik berupa jasa atau jual beli barang, semua tersedia secara lengkap di perkotaan.⁴ Gerak kecepatan ekonomi membuat perkotaan sebagai tempat yang menyediakan banyak lapangan kerja sehingga menjadi bayangan terbaik bagi masyarakat desa, jika ingin mencari pekerjaan dan penghidupan ekonomi yang melimpah, pergi ke kota merupakan solusinya. Datangnya masyarakat dari berbagai daerah membuat kota sebagai tempat dengan tingkat keragaman atau heterogenitas yang tinggi, yang berefek pula dalam membentuk budaya individualis dan kurangnya rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Belum lagi dengan level pekerjaan yang berbeda, masing-masing orang yang tinggal di kota, hanya bisa membangun jejaring dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan. Budaya atau tradisi yang semula dilakukan di desa, ketika sudah pindah ke kota, tidak lagi dilakukan. Hal ini tidak lain karena faktor perbedaan adat dan perangkat budayanya⁵ sudah tidak ada, sehingga, sesi kehidupan orang perkotaan pun hanya berisi sekitar pekerjaan.

Individualisnya masyarakat perkotaan menciptakan persaingan ekonomi yang ketat. Orang-orang dengan modal ekonomi yang kuat, entah dalam relasi kuasa, pengetahuan, maupun keuangan, akan mudah dalam meraih keuntungan yang berlipat. Sebaliknya, mereka yang tidak punya modal, relasi kuasa, atau pengetahuan yang memadai, dengan mudah akan tersingkir menjadi mangsa dari pihak-pihak yang kuat.⁶ Dalam wacana marxisme, pihak-pihak yang kuat itu disebut sebagai kapital (kemudian dikembangkan menjadi kerangka pemikiran yang diberi istilah kapitalisme). Persaingan yang ketat itu pada akhirnya membuat perilaku keakuan, yang kesemuanya ingin menang sendiri sehingga menentang ide-ide kepemilikan bersama. Sifat individualis serta persaingan ekonomi yang ketat, melahirkan sistem liberalisme sebagai tatanan yang bebas, tidak ada aturan yang mengikat. Akumulasi dari individualisme, liberalisme, dan kapitalisme melahirkan sistem kelas masyarakat yang didasarkan kepada kekayaan atas aset yang dikuasai. Siklus tersebut yang membuat jarak antara yang miskin dengan kaya begitu jauh.⁷

³ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bantul: IRCiSoD, 2018), hlm 130.

⁴ Terrell Carver, *Friedrich Engels: Sebuah Pengantar Singkat* (Bantul: IRCiSoD, 2021), hlm. 70.

⁵ Perangkat budaya merupakan aspek-aspek material yang begitu penting karena menjadi objek daripada tujuan maupun bahan utama dari berjalannya suatu budaya/tradisi.

⁶ Slamet Makhsun, 'Hegemoni Dan Relasi Kuasa: Studi Kasus Tahlilan Di Dusun Gunung Kekep', *KOMUNITAS*, 12.2 (2021), hlm. 104.

⁷ Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, hlm. 80-81 .

Dengan kekayaan sebagai patokan hidup, pelan perlahan mengubah *mindset* masyarakat kota bahwa segala sesuatu yang terpenting dalam dunia, bukan lagi berbuat kebaikan dan mentaati Tuhan, melainkan memenuhi kebutuhan biologis dan material. Pola-pola seperti ini yang menjadi faktor utama, mengapa nilai agama dan budaya dalam masyarakat perkotaan cenderung menurun. Oleh sebab itu, muncul dan meningkatnya penganut ateisme berasal dari kota, bukan desa.⁸

Memudarnya kepercayaan kepada konsep kebahagiaan hidup yang disuguhkan oleh agama, maka kebahagiaan sejati bukan lagi tentang kehidupan di surga, tetapi pemenuhan kebutuhan biologis dan materialis yang sekaligus menjadi wujud dari ekspresi eksistensi diri. Tolak ukur ini yang menjadi garis pembatas paling kuat antara masyarakat desa dengan perkotaan. Gerak ekonomi yang dilakukan masyarakat perkotaan, mau tidak mau harus melebarkan jangkauan, tidak hanya di kota, melainkan merambah ke desa-desa. Jika kota tidak lagi cukup sebagai tempat penjualan atau sumber dari eksplotasi, maka desa yang masih belum tersentuh kemajuan teknologi itu menjadi pilihan tempat. Tidak heran, jika kerusakan alam sudah merambah ke wilayah desa, karena memang menjadi opsi lanjutan masyarakat kota sebagai sumber eksploitasi.⁹

Meski begitu, dalam lanskap pedesaan, kerusakan ekologi tidak terlalu parah sebagaimana masyarakat kota (di desa tetap ada kerusakan ekologi, walau dalam skala yang lebih kecil sebagai akibat dari tumbuhnya jumlah penduduk yang menjadikan bertambahnya pembukaan lahan-lahan baru sebagai hunian atau pun lapangan pekerjaan). Seperti yang sudah dijelaskan di atas, kerusakan ekologi di masyarakat desa umumnya datang dari faktor luar (kota). Dengan perangkat budaya dan tata adat yang dimiliki, masyarakat desa berusaha untuk melakukan filterisasi pengaruh dari luar tersebut.¹⁰ Perangkat budaya dan tata adat membuat masyarakat desa melakukan gerak ekonomi yang lebih lembut, ringan, serta tidak membuat efek kerusakan yang berlebihan. Mereka cenderung melakukan aktivitas ekonomi sebutuh-secukupnya, dalam artian tidak terlalu melakukan penumpukan harta. Pola-pola seperti ini tidak terlalu membuat jarak kekayaan yang renggang antara kelas atas dengan kelas bawah bagi masyarakat desa.¹¹ Mereka cenderung menyuguhkan kehidupan yang rukun, memiliki rasa kepedulian tinggi terhadap sesama, serta tidak terlalu memiliki persaingan ekonomi yang sengit. Iklim seperti ini yang menghambat laku-laku perusakan alam di desa.¹²

Kondisi seperti diatas yang sedang dialami oleh masyarakat Dusun Gunung Kekep, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Secara geografis, dusun tersebut berada di kaki Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro dengan lanskap alam berupa hamparan persawahan dan diapit dengan

⁸ Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber* (Jakarta: Penerbit CV. Rajawali, 1984), hlm. 337.

⁹ Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion* (Bantul: IRCiSoD, 2018), hlm 300.

¹⁰ M. Jadul Maula, *Islam Berkebudayaan: Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan, Dan Kebangsaan* (Bantul: Pustaka Kaliopak, 2019), hlm 97.

¹¹ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: CV Rajawali, 1987).

¹² Nancy K. Florida, *Jawa-Islam Di Masa Kolonial: Suluk, Santri, Dan Pujangga Jawa*, 3rd edn (Bantul, 2021), hlm 140.

perbukitan. Mereka memiliki sumber air yang melimpah serta tingkat kesuburan tanah yang tinggi. Komoditas yang ditanam sangat beragam karena hampir semua jenis tanaman bisa tumbuh dengan baik.¹³ Kenyataan ini yang membuat masyarakat Dusun Gunung Kekep sebagian besar bermata pencaharian petani. Sisanya, ada yang menjadi wiraswasta dengan berjualan di pasar, guru, kuli bangunan, dll.¹⁴ Dengan pola kerja seperti itu, membuat mereka memiliki waktu luang, yang diantaranya diisi dengan berbagai agenda kemasyarakatan.

Dalam rutinitas setiap minggunya, terdapat acara *yasinan*, *quranan*, dan *tahlilan*, yang digulirkan dari satu rumah ke rumah. Mereka dibagi dalam kelompok RT dan kelompok usia. Selain itu, juga ada agenda-agenda bulanan seperti pengajian, rapat masyarakat, atau bahkan rapat kelompok tani. Pun dengan kegiatan tahunan seperti haul masal, *muludan*, *akhirussanah* TPA, *nyadaran*, *ruwahan*, *suroan*, peringatan 17 Agustus, *syawalan*, *halal bihalal*, dan *badan*. Belum lagi dengan acara-acara yang sifatnya hajatan individu, yang masyarakat sendiri terlibat aktif membantu proses pelaksanaan acaranya, seperti *nikahan*, *supitan*, *mitoni*, *tingkeban*, *sambatan*, *haul*, dan *kesripahan*. Agenda-agenda kemasyarakatan itu yang membuat komunikasi antar anggotanya bersifat intens, yang akhirnya menumbuhkan rasa saling mengenal dan kepedulian antar sesama. Ini pula yang menjadikan masyarakat Dusun Gunung Kekep—sebagaimana ciri khas dari kultur pedesaan lainnya—bersifat homogen dan cenderung anti terhadap perbedaan.¹⁵

Dari semua agenda yang dilakukan, hampir semuanya merupakan budaya keagamaan sebagai ejawantah dari ajaran Islam yang mereka peluk. Adapun corak Islamnya bernuansa khas Jawa, yang ketika dibedakan dengan jenis Islam lainnya, memiliki banyak perbedaan dalam aspek lahiriah budayanya. Meski berbeda, hal pokok dalam Islam seperti Rukun Iman, Rukun Islam, dll, masih terlaksana dengan baik. Studi mengenai Islam di Jawa yang dilakukan Mark R. Woodward, mengemukakan bahwa Islam di Jawa hanyalah varian Islam, yang sama halnya dengan Islam yang berkembang di daerah lain. Adapun yang menjadi ciri khas dari Islam di Jawa dengan mentautkan konsep-konsep sufi sebagai bagian utama dalam pembentukan masyarakat.¹⁶ Jika ditarik dalam ranah fiqh,¹⁷ sama dalam penerapan *ushul*, sementara *furu'*-nya berbeda.¹⁸ Hal seperti itu sudah menjadi kewajaran dalam khazanah Islam, alhasil, corak Islam di berbagai negara, misal di Mesir, Afrika, Maroko, Cina, India, Pakistan, Asia Tenggara, Minang, Jawa, Lombok, dll.

¹³ Mohamad Sobary, *Perlawanan Politik Dan Puitik Petani Tembakau Temanggung* (Bogor: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), hlm. 23.

¹⁴ Makhsun, 'Hegemoni Dan Relasi Kuasa: Studi Kasus Tahlilan Di Dusun Gunung Kekep', *KOMUNITAS*, 12.2 (2021), hlm. 99.

¹⁵ Westi utami, *Meninjau Ulang Pengaturan Hak Adat*, 2019, 2019, hlm 50.

¹⁶ Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Bantul: IRCiSoD, 2017), hlm. 302.

¹⁷ Wely Dozan, 'Hermeneutika Versus Maqashid (Tafsir Maqashidi) Sebagai Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an', *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 10.1 (2021), hlm 7.

¹⁸ Dalam fiqh, *ushul* merupakan hal pokok sehingga mutlak tidak boleh ada perbedaan. Sementara *furu'* merupakan bagian cabang (bukan pokok) sehingga dimaklumi jika ada perbedaan serta tidak mempengaruhi sah atau tidaknya suatu ibadah. Baca Abu Yasid, *Logika Ushul Fiqh: Interelasi Nalar, Wahyu, dan Maqashid asy-Syariah* (Bantul: IRCiSoD, 2019).

Nilai-nilai Islam yang mengajarkan terhadap perawatan alam, penjagaan lingkungan, serta semua hal yang berperan dalam keseimbangan alam, terawat dengan baik oleh masyarakat Dusun Gunung Kekep lewat budaya yang mereka lestarikan. Untuk memberikan penyebutan yang mudah, maka penelitian ini menggunakan istilah “Jawa-Islam” dalam pengklasifikasian budaya-budaya Islam yang sudah menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Selain itu, pemberian istilah Jawa-Islam mengikuti alur penulisan dalam buku karya Nancy K. Florida yang berjudul “*Jawa-Islam Di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa*” serta buku karangan Irfan Afifi yang berjudul “*Saya, Jawa, dan Islam*”.

Wawancara penulis dengan Irfan Afifi¹⁹ selaku pencetus istilah Jawa-Islam, menyatakan bahwa frasa tersebut memang dibuat baru. Ia tidak menggunakan istilah Islam-Jawa seperti yang selama ini digunakan dalam berbagai literatur maupun rumpun sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Baginya, frasa Islam-Jawa cenderung peyoratif dan kerap dilekatkan dengan cara pandang yang salah, dianggap sebagai wajah Islam yang baru, dengan ciri khas sinkretik serta bertentangan dengan norma pokok Islam. Sebagai bentuk perlawanan dari wacana ini, maka istilah Jawa-Islam dibangun untuk memberikan telaah dan literasi bahwa Islam di Jawa tidaklah sinkretik dengan agama Hindu, Budha, maupun kepercayaan lainnya. Islam di Jawa, oleh Irfan Afifi disebut sebagai ejawantah Islam dengan proses konversi yang begitu tepat dan jitu. Islam dimasukkan dalam relung-relung budaya Jawa, sehingga semua budaya Jawa yang tampak merupakan bentuk dari pengamalan Islam. Irfan Afifi menyebut jika khazanah seperti itu merupakan buah dari suksesnya para wali dalam kerja-kerja konversi keagamaan orang Jawa, tanpa sedikitpun menyebabkan kekacauan atau perang.

Sementara itu, argumen penulis dalam menggunakan istilah Jawa-Islam mendasarkan bahwa semua budaya Jawa yang lahir setelah Islam berdiri secara kukuh pada abad 15, merupakan terjemahan dari teks-teks keislaman. Artinya, semua budaya Jawa tersebut dikonstruks dan dibentuk oleh para wali dengan nilai-nilai keislaman, kendati secara bungkus lahiriah berbeda, sehingga bernilai sakral dan berpahala. Budaya Jawa-Islam yang ada di masyarakat Jawa, termasuk yang ada di Dusun Gunung Kekep hari ini, merupakan warisan yang diajarkan oleh Walisongo, yang sukses mengislamkan tanah Jawa pada akhir abad 14 hingga abad 16. Pasca era Walisongo, spirit Jawa-Islam diteruskan oleh murid-murid mereka hingga dalam beberapa generasi, yang diantaranya lewat kerjaan Islam di Jawa (baca: Kraton) dan pondok pesantren yang tersebar dalam berbagai pelosok, yang menjadi tempat pengkaderan calon kyai atau wali.²⁰

Transmisi keilmuan yang terus berlanjut itu kemudian menjadi jalinan sanad yang kuat hingga membentuk corak keberislaman masyarakat Dusun Gunung Kekep. Di tempat itu, terdapat makamnya Mbah Sumber yang diyakini sebagai wali sekaligus orang yang pertama kali *mbubak* (baca, Jawa: mendirikan) Dusun Gunung Kekep. Juga ada makamnya Mbah Joko Bodho yang diyakini masih memiliki pertalian darah dengan Kraton Mangkuenara Solo. Belum lagi tradisi *nyantri* di pondok pesantren yang sudah ada sejak zaman dulu hingga hari ini, serta afiliasi masyarakat Dusun Gunung Kekep dengan

¹⁹ ‘Wawancara Dengan Irfan Afifi’ (Bantul, 23 Juni 2023).

²⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Depok: Pustaka Iman, 2017), hlm 35.

Nahdlatul Ulama (NU) yang menjadi representasi dari Islam tradisional, semakin mengukuhkan bahwa mereka masih menjaga tradisi keislaman yang telah Walisongo ajarkan.

Budaya Jawa-Islam yang ada di masyarakat Dusun Gunung Kekep bukan hanya sebagai bentuk seremonial saja. Melainkan di dalamnya menjadi bentuk pengawalan sekaligus menandai adanya momen peralihan fase hidup manusia dalam kerangka *syukuran-slametan* sehingga menjadi bentuk konsistensi pengutuhan kepada Tuhan.²¹ Semua tradisi tersebut menjadi siklus yang dilakukan secara terus menerus, berulang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pergumulan yang terus terjadi, menciptakan konsepsi kolektif masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik atau buruk yang didasarkan pada pola budaya dan tradisi, yang pada akhirnya membentuk aturan adat yang menjadi undang-undang tak tertulis serta memiliki daya ikat yang kuat. Aturan adat ini yang kemudian menjadi benteng ampuh bagi masyarakat Dusun Gunung Kekep untuk melakukan filterisasi pengaruh budaya luar yang dianggap buruk. Bahkan, idiom-idiom seperti *nrimo ing pandum*, *sabar*, *qanaah*, *luwih apik ngalah*, dll, menjadi lawan yang begitu kontras dari ideologi seperti antroposentrisme, kapitalisme, atau liberalisme yang sudah menjangkiti masyarakat kota.

Tradisi Jawa-Islam yang dirawat oleh masyarakat Dusun Gunung melibat alam sebagai entitas yang tidak terpisah. Bukan menjadi objek, alam dalam kerangka tradisi mereka memiliki hak-hak untuk dihormati, sebagai salah satu manifes dari tajalli-tajalli Tuhan. Sakralitas alam ini diajarkan oleh para kyai yang memiliki silsilah, atau bahkan dari mereka banyak yang menjadi *mursyid*—pimpinan dari lembaga sufi. Demikian ini menjadi runtutan yang panjang, bagaimana keislaman masyarakat Dusun Gunung Kekep memiliki pertalian dengan Islam sebagai agama yang universal. Oleh sebab itu, bentuk tradisi yang dijalankan, merupakan hasil dari berbagai dinamika dan akulturasi yang panjang serta elaborasi mengenai penggalian makna-makna Islam yang terus diterjemahkan dalam konteks kelokalan. Oleh sebab itu, dalam kerangka kosmologi sebagai ilmu yang mengkaji struktur dan asal-usul alam semesta serta hakikat kehidupan manusia, tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai Islam dan Jawa.

Artinya, dalam melihat alam semesta, cara pandang yang digunakan masyarakat Dusun Gunung Kekep menjadikan nilai Jawa-Islam sebagai patokan utama. Di wilayah inilah, bagaimana proses-proses ekologi bisa ditelaah. Apalagi dengan ritual tradisi yang terus dilakukan, ajaran sufi, serta aturan-aturan adat yang dimiliki, yang kesemuanya itu membentuk proses pengutuhan keislaman, menjadi titik tolak pengkajian dalam riset ini. Ekologi masyarakat di Dusun Gunung Kekep tidak hanya dilihat dari kerja-kerja parsial, lebih dari itu, menelaah sejauh mana mereka melihat realitas semesta, yang hal ini menjadi motif utama dalam setiap tindakan. Pemahaman mereka mengenai alam semesta, menentukan tindak perilaku dalam proses kehidupan itu, apakah akan merusak atau menjaga alam.

²¹ Irfan Afifi, *Saya, Jawa, Dan Islam*, 7th edn (Yogyakarta: Pojok Cerpen dan Tanda Baca, 2022), 157.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan memfokuskan dalam rumusan masalah berikut ini:

1. Untuk melihat seberapa efektifnya gerak ekologi lewat budaya Jawa-Islam dalam masyarakat Dusun Gunung Kekep.
2. Untuk melihat seberapa jauh kekuatan masyarakat Dusun Gunung Kekep dalam merawat-melestarikan tradisi di hadapan modernisasi yang terus menjalar ke berbagai pelosok desa.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah, berikut tujuan dan manfaat dari penelitian ini:

1. Tujuan
 - a. Untuk melihat seberapa efektif gerak ekologi yang digaungkan lewat budaya Jawa-Islam dalam masyarakat Dusun Gunung Kekep. Hal ini akan dilihat dari berbagai aspek, seperti konsep dan pemahaman keagamaan yang berpengaruh terhadap makna hakikat hidup serta praktik mereka dalam keseharian termasuk aturan-aturan adat yang berlaku.
 - b. Untuk melihat kesiapan serta kekuatan masyarakat Dusun Gunung Kekep dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Tegasnya, lebih jauh akan mengelaborasi pemahaman serta dinamika yang terbangun lewat kerangka budaya Jawa-Islam sebagai sistem nilai atau keyakinan dalam menghadapi gerak kemajuan dalam berbagai lini, entah ekonomi, sosial, politik, budaya, hingga nilai-nilai yang bertentangan dengan tata nilai Jawa-Islam.
2. Manfaat
 - a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan dalam kajian studi agama-agama, terlebih dalam aspek-aspek budaya masyarakat. Selain itu, juga untuk memperkaya wacana mengenai kerja-kerja ekologi dalam kaitannya masyarakat beragama.
 - b. Manfaat Praktis

Dalam ranah praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan secara ilmiah dan logis mengenai ekologi yang diterapkan dalam budaya Jawa-Islam masyarakat Dusun Gunung Kekep serta memberikan paradigma baru dalam melihat budaya-budaya yang ada dalam masyarakat beragama. Selain itu, juga berguna sebagai arsip dan teks tertulis untuk menambah wawasan mereka mengenai budaya dan ekologi.

D. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai literatur, belum ada penelitian yang secara mendalam membahas kerangka budaya Jawa-Islam dalam ranah ekologi atau penjagaan alam, maupun pelibatan para sufi atau wali yang menjadi aktor utama dalam terbentuknya peradaban Jawa-Islam. Misalnya, buku yang berjudul “Islam dan Budaya

Jawa” karya Imam Subqi *dkk*, hanya menjelaskan perihal sejarah masuknya Islam ke Jawa ditambah keterangan tentang proses-proses terbentuknya budaya tersebut yang menafikan aspek sufisme sebagai pembentuk budayanya.²² Senada, penelitian dengan judul “Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah” karya Rina Setyaningsih cenderung mengunggulkan budaya sebagai basis dalam penyebaran Islam. Padahal, aspek-aspek tasawuf dan politik memiliki peran kunci dalam dakwah tersebut.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Andrianta *dkk*. yang berjudul “Kontekstualisasi Ibadah Penghiburan pada Tradisi Slametan Orang Meninggal dalam Budaya Jawa” berusaha membandingkan tradisi *slametan* dengan ibadah penghiburan dalam agama Kristen. Meski dalam tulisan itu tidak menunjukkan pertentangan antara keduanya, namun Dwi Andrianta *dkk*. gagal memahami *slametan* sebagai tradisi yang dikonstruksi sedemikian rupa oleh para wali sebagai bagian dari ejawantah nilai-nilai tasawuf.²⁴ Jurnal yang berjudul “Kearifan Ekologi dalam Tradisi Bubur Suro di Rancakalong Kabupaten Sumedang” karya Nunung Julaeha *dkk*, tidak melihat Islam ala sufi sebagai konstruk utama dalam pembentuk budayanya.²⁵ Jurnal berjudul “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi Perspektif Ekologi dalam Ajaran Islam” karya Watsiqatul *dkk* hanya menerangkan beberapa istilah dalam Al-Quran yang berkaitan dengan perawatan alam. Sementara peran manusia sebagai Wakil Tuhan di bumi sekaligus subjek penerima pesan Tuhan yang menjadi aktor pengelola alam semesta, kurang begitu dijelaskan.²⁶

Kenyataan seperti ini yang melatarbelakangi penulis untuk melihat budaya Jawa-Islam sebagai salah satu hal yang berperan penting dalam kerja-kerja perawatan lingkungan. Nilai adat, kosmologi Jawa-Islam, aspek lahiriah-batiniah tradisi, serta kekuatan masyarakat Dusun Gunung Kekep dalam menghadapi gerak modernisasi akan menjadi kajian utama dalam penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²² Imam Subqi, Sutrisno, and Reza Ahmadiansah, *Islam Dan Budaya Jawa* (Solo: Penerbit Taujih, 2018), hlm. 15-30.

²³ Rina Setyaningsih, ‘AKULTURASI BUDAYA JAWA SEBAGAI STRATEGI DAKWAH’, *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5.01 (2020), hlm 2-3.

²⁴ Dwi Andrianta, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia, “Kontekstualisasi Ibadah Penghiburan pada Tradisi Slametan Orang Meninggal dalam Budaya Jawa”, *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, vol. 2, no. 2 (2022).

²⁵ Nunung Julaeha and others, ‘KEARIFAN EKOLOGI DALAM TRADISI BUBUR SURO DI RANCAKALONG KABUPATEN SUMEDANG’, *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11.3 (2019), hlm. 511-512.

²⁶ Watsiqotul Mardiyah, S. Sunardi, and Leo Agung, ‘Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam’, *JURNAL PENELITIAN*, 12.2 (2018), hlm. 375.

E. Kerangka Teori

1. Modernisme dan Bias Kerusakan

Modernisme melihat gerak kehidupan manusia di zaman modern. Adapun modern memiliki banyak pemaknaan. Jika dikaji secara mendalam, modernisme menjadi penanda dari peralihan peradaban manusia, dari fase pelekatan agama kepada pelepasan agama (atau keyakinan/kepercayaan). Tegasnya, modernisme berangkat dari penolakan kepada segala hal yang tidak rasional yang berasal dari agama, menuju pemahaman rasional yang digagas oleh manusia. Sementara tradisionalisme, berangkat dari peradaban yang masih melestarikan tradisi leluhur, yang biasanya berkaitan dengan pengejawantahan suatu kepercayaan atau agama. Benih modernisme lahir dari renaissance Barat yang dimulai dari abad 14. Gerakan tersebut merevolusi cara berpikir secara radikal dengan skala kebenaran dalam setiap sesi kehidupan diukur lewat aspek-aspek material, empiris, rasional, serta positivis. Konsep seperti ini menjadi negasi dari pola pikir yang agama suguhkan. Agama mengajarkan manusia untuk tunduk, beriman, serta melakukan pengorbanan untuk entitas Yang Transenden, sebagai sosok agung yang tidak kasat mata. Salah satu peristiwa yang hingga hari ini masih dikenang adalah pembunuhan Galileo, dengan tesis heliosentris bahwa pusat dari alam semesta adalah matahari, bukan bumi sebagai pusat tata surya sebagaimana yang diyakini oleh otoritas Gereja saat itu. Karena dianggap melawan “kitab suci” mereka, Galileo pun dihukum mati.²⁷

Tragedi tersebut menjadi simbol bahwa kebebasan berpikir akhirnya mati di tangan-tangan otoritas keagamaan. Kekecewaan-kekecewaan terus datang dari perilaku pemeluk agama yang terus bersifat arogan, tidak manusiawi, hingga terakumulasi menjadi sebuah phobia.²⁸ Dalam banyak aspek, kepercayaan kepada tokoh-tokoh yang menjadi pemimpin agama dengan dogma yang mengajarkan bahwa mereka memiliki kuasa spiritual, membuat para pemeluk agama sangat taat kepada tokoh tersebut. Bahkan, hal-hal seperti ini juga kerap digunakan sebagai salah satu alat untuk ‘memperbudak’ manusia demi tujuan tertentu. Kesamaan agama dalam setiap komunitas, akan melahirkan imajinasi yang sama mengenai ideal dari kehidupan yang mesti dijalani, sementara kelompok lain yang berbeda kepercayaan dianggap salah—kafir. Klaim-klaim ini juga menjadi faktor penting dalam berbagai peperangan antar pemeluk agama. Misalnya yang terjadi di Eropa, perang antar kerajaan yang dimotivasi oleh perbedaan aliran, antara Protestan dengan Katolik, bahkan turut membentuk nasionalisme sehingga terbentuk sebuah negara.²⁹

Sekian banyak peristiwa tragis itulah yang membuat banyak masyarakat Eropa kecewa dengan agama dan terus mencari hakikat kebenaran. Dengan melepaskan kebenaran versi agama berikut hal-hal irasional yang ada, pada abad 16-19 terjadi sekularisasi sebagai proses pemisahan agama dari kehidupan manusia. Di saat yang sama, mereka terus mengembangkan ilmu pengetahuan dan menciptakan modernitas

²⁷ *Washingtonpost.com: Horizon Section*, <https://www.washingtonpost.com/wp-srv/national/horizon/sept98/galileo.htm>, accessed 13 Nov 2023.

²⁸ *We need to fight Islamist terrorism together / EEAS*, https://www.eeas.europa.eu/eeas/we-need-fight-islamist-terrorism-together-_en, accessed 13 Nov 2023.

²⁹ Hugh McLeod, “Christianity and nationalism in nineteenth-century Europe”, *International journal for the Study of the Christian Church*, vol. 15, no. 1 (Routledge, 2015), pp. 10-11, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1474225X.2015.1020009>, accessed 12 Nov 2023.

yang diyakini mampu memberikan solusi dari semua permasalahan kehidupan manusia.³⁰ Setelah memberangus nilai agama, sekularisme melahirkan konsepsi bahwa manusia adalah yang menjadi pusat dari pencarian kebenaran, sehingga segala sesuatu, tolak ukurnya adalah akal manusia. Paradigma seperti ini yang disebut antroposentrisme. Dengan begitu, maka setiap manusia memiliki kebebasan dalam bertindak yang kemudian melahirkan pemikiran liberalisme, yang dalam banyak hal sering berkaitan dengan individualisme yang mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kehendak pribadi. Dalam sistem ekonomi, kebebasan menghasilkan persaingan bebas (ekonomi liberal) sehingga orang-orang yang banyak untung ialah mereka yang punya banyak modal (kapital), sementara orang-orang kecil dan tidak punya modal, hanya menjadi budak mereka dalam kerja-kerja pengumpulan uang. Sistem ini yang disebut dengan kapitalisme.

Sebagai antitesisnya, muncul paham sosialisme, marxisme, dan komunisme yang menyatakan bahwa hak setiap manusia adalah sama. Tidak dibenarkan satu orang untuk menguasai orang lainnya, sehingga harus ada pembagian kerja dan untung yang sama. Karena berbicara perihal moral sesama manusia, maka muncullah paham humanisme dengan gagasan utama bahwa setiap manusia memiliki nilai dan kedudukan yang sama.³¹ Di wilayah ekspresi manusia, dengan mendaku sebagai entitas yang bebas, maka muncullah paham eksistensialisme, bahwa setiap orang memiliki kemauan dan tanpa beban dari eksternal, untuk mengekspresikan kemauannya. Sebagai lawan, lahirlah ideologi nihilisme yang menyatakan bahwa tidak ada eksistensi manusia, melainkan ia bergerak karena pengaruh dari pihak eksternal. Meski bermacam-macam ideologi, muasalnya tetap sama, yakni mengukuhkan supremasi bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dan bisa memilih jalannya sendiri—tidak ada takdir.³²

Dalam verifikasi kebenaran, terdapat paham empirisme³³ bahwa kebenaran mesti dialami, dilihat atau dirasakan oleh orang lain. Ini menjadikan bahwa segala sesuatu harus bisa dirumuskan dengan teori yang pasti. Atau rasionalisme yang berpegang bahwa kebenaran diperoleh dari hasil pembuktian, penggunaan logika serta penelaahan terhadap fakta-fakta. Termasuk pula positivisme yang menganggap bahwa kebenaran hanya berdasarkan ilmu alam dengan bukti yang bisa dirasakan oleh indra manusia. Paradigma sekular dalam gerak renaissance Barat itu lalu berhasil memunculkan berbagai pencapaian baru di semua lini pengetahuan. Yang ketara, misalnya dalam fisika, matematika, kimia, atau biologi (yang kesemuanya itu terangkum dalam sains), yang berhasil melahirkan berbagai produk teknologi, yang banyak memudahkan kehidupan manusia. Dengan memosisikan diri sebagai tolak ukur dari segala hal, akhirnya manusia memberlakukan segala sesuatu di luar dirinya sebagai objek yang mesti ditaklukkan, untuk dipelajari sehingga bisa dimanfaatkan. Tidak ada lagi batasan bagi mereka, sehingga alam semesta dilihat

³⁰ Ricko Damberg Nissen and Aida Hougaard Andersen, "Addressing Religion in Secular Healthcare: Existential Communication and the Post-Secular Negotiation", *Religions*, vol. 13, no. 1 (2022), pp. 1-2.

³¹ Ejike Sam-Festus Chukwujekwu, "Renaissance as a Cultural Phenomenon: Historical and Philosophical Analysis", *3rd International Conference on Culture, Education and Economic Development of Modern Society (ICCESE 2019)* (Atlantis Press, 2019), p. 699-700 .

³² John Sellars, "RENAISSANCE HUMANISM AND PHILOSOPHY AS A WAY OF LIFE", *Metaphilosophy*, vol. 51, nos. 2-3 (2020), p. 229.

³³ Neil Postman, *Teknopoli: Budaya, Saintisme, Monopoli Teknologi* (Bantul: IRCiSoD, 2021), p. 200.

sebagai liyan sehingga terus ‘diperkosa’ untuk memenuhi kebutuhan material maupun biologis. Demikian ini yang membuat perlombaan dalam bidang teknologi, karena dengan menguasai teknologi dianggap bisa mengcover seluruh kebutuhan hidup dan memiliki otoritas untuk berkuasa.

Neil Postman menyebut keadaan itu sebagai teknopoli, yakni kondisi pikiran yang terus mendewakan teknologi sebagai aspek dalam pemuasan kehidupan hidup.³⁴ Lahirnya idiom seperti “tak ada batasan dalam penelitian ilmiah,” secara pelan perlahan menjadikan sains sebagai kekuatan baru dalam mengendalikan ekosistem kehidupan. Sains yang dalam abad 19 diasosiasikan dengan disiplin biologi, fisika, dan kimia, digabungkan dengan diskursus ilmu sosial-humaniora sehingga manusia bisa ditata ulang secara rasional dan manusiawi sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu sosial. Gabungan dari berbagai ilmu itu yang kemudian disebut saintisme. Saintisme mendasarkan pada tiga hal utama, *pertama*, metode dari ilmu pengetahuan alam bisa diterapkan dalam berbagai kajian mengenai perilaku manusia. *kedua*, ilmu sosial menghasilkan prinsip-prinsip atau teori yang spesifik yang bisa digunakan untuk mengatur manusia secara manusiawi dan rasional. *Ketiga*, iman dalam sains berguna sebagai sistem kepercayaan yang komprehensif dalam pemberian makna kehidupan, moralitas, kesejahteraan, bahkan keabadian sekalipun.³⁵

Dengan menjadi ateis yang melepaskan sistem berpikir keagamaan, justru orang-orang sekular itu hidup tanpa arah. Revolusi industri telah mencapai level keempat dengan proyek-proyek besar dimana manusia bisa bergerak antara domain digital dan realitas yang semakin mengaburkan batas antara fisik, digital, dan biologis.³⁶ Penggunaan teknologi dalam pemenuhan kebutuhan manusia justru menciptakan berbagai penyakit biologis yang baru. Pun dengan kondisi psikologis manusia, semakin merasa terasingkan. Pola hidup yang terus dikejar dengan kebutuhan material dan biologis secara berlebihan, yang dalam beberapa tahap, membuat stress, tertekan, serta pesimis dengan kehidupan yang sedang dijalani. Krisis jati diri inilah yang menjadi simpul dari berbagai penyakit kejiwaan di masa modern ini, bahkan, banyak yang orang yang melampiaskan terhadap ketidakpuasan hidup dengan bunuh diri.³⁷ Pada tahun 2020, Eropa mendapati jumlah 47.252 kematian yang disebabkan oleh bunuh diri.³⁸ Hal yang sama juga dialami oleh Jepang, sebagai salah satu negara Asia yang memiliki tingkat kemajuan di berbagai bidang sebagaimana di Eropa. Di tahun 2022, total ada 21.881 orang Jepang yang meninggal karena bunuh diri.³⁹ Kenyataan ini akan terus terjadi di berbagai wilayah yang memiliki gerak kemajuan yang berakar dari peradaban renaissance yang antroposentris. Seiring dengan hal tersebut, di tahun 2022, tercatat 387 bencana alam yang terjadi di seluruh dunia yang berimbas meninggalnya 30.704 jiwa serta berdampak kepada 185 juta individu.

³⁴ Neil Postman, *Teknopoli: Budaya, Saintisme, Monopoli Teknologi* (Bantul: IRCiSoD, 2021), p. 99.

³⁵ Neil Postman, *Teknopoli: Budaya, Saintisme, Monopoli Teknologi* (Bantul: IRCiSoD, 2021), p. 195-197.

³⁶ David Mhlanga, “Stakeholder Capitalism, the Fourth Industrial Revolution (4IR), and Sustainable Development: Issues to Be Resolved”, *Sustainability (Switzerland)*, vol. 14, no. 7 (2022), p. 1-2.

³⁷ Masalah dari penyakit mental adalah ketidakpuasan dalam menjalani hidup karena keinginannya tidak tercapai. Banyak yang menggunakan stoikisme sebagai jalan menghadapinya. Walau demikian, stoikisme memiliki banyak keterbatasan, sehingga tidak bisa dijadikan pedoman mutlak dalam kehidupan. Baca Edi AH Iyubenu, *Terapi Penyembuhan Diri dari Khazanah Al-Quran dan Sunah Rasulullah SAW* (Bantul: DIVA Press, 2023), p. 192-193.

³⁸ *Deaths by suicide down by almost 14% in a decade - Products Eurostat News - Eurostat*, <https://ec.europa.eu/eurostat/web/products-eurostat-news/w/edn-20230908-3>, accessed 24 Oct 2023.

³⁹ *Number of Suicides in Japan Rises in 2022 | Nippon.com*, <https://www.nippon.com/en/japan-data/h01624/>, accessed 24 Oct 2023.

Bencana tersebut menyebabkan kerugian ekonomi sebesar US\$ 223,8 miliar. 16.000 kematian terjadi di Eropa karena gelombang panas, 88,9 juta orang di Afrika mengalami kekeringan, dll.⁴⁰ Ini merupakan akibat nyata dari adanya liberalisme-neoliberalisme dan kapitalisme-neokapitalisme yang terus memeras sumber daya alam dan manusia tanpa henti.⁴¹

Selain di atas, gerak kemajuan dan modernisasi yang meniadakan agama sebagai pedoman hidup menimbulkan berbagai kerusakan. Orang tidak lagi merasa bersalah dan berdosa ketika melakukan eksploitasi alam. Alam hanya dilihat sebagai santapan kebutuhan manusia. Justru manusia hari ini malah membuat ‘agama baru’ yang berwujud isme-isme yang diyakini sebagai ideal kehidupan,⁴² yang mereka sendiri bahkan terkadang utopis untuk mewujudkannya. Bukankah hal tersebut sama dengan mitos yang banyak dipercayai masyarakat pemeluk agama? Kalah telaknya modernitas justru berada di zaman keemasannya ini.⁴³ Tidak ada lagi tujuan akhirat menjadikan masyarakat modern memandang kebahagiaan hidup dengan terpenuhinya kebutuhan material saja. Walau peradaban modern sudah memiliki sifat rasional, empiris, atau positivistik, tetap saja tidak bisa menghilangkan kecenderungan alamiah mereka seperti ingin dihormati, dianggap baik, tidak mau dihina, punya banyak teman, dll. Adanya gengsi, *lifestyle*,⁴⁴ memaksa manusia untuk konsumtif yang sebenarnya tidak begitu berguna, yang dalam menggapai tujuannya, banyak meng-eksploitasi sesama manusia serta alam tanpa batas. Keadaan inilah yang menjadi muasal dari ketidakseimbangan ekosistem yang menyebabkan berbagai kehancuran peradaban manusia.

2. Islam, Tradisionalisme, dan Ekologi

Dengan melihat berbagai kerusakan akibat modernisasi, banyak pemikir Eropa yang mencoba mengkreasikan solusi mengenai permasalahan lingkungan. Sonny Keraf mengatakan perlunya etika lingkungan hidup dengan memandang bahwa seluruh alam semesta ini adalah organisme, sehingga setiap kebijakan yang dilakukan oleh manusia tidak boleh merusak alam.⁴⁵ Penekanan yang lebih ekstrim dilakukan oleh para pengusung teori *deep ecology* dengan merubah secara radikal semua perilaku manusia agar selaras dengan alam. Sementara itu, Capra mengkampanyekan kesadaran manusia yang berorientasi perawatan lingkungan dengan istilah *ecoliteracy*.⁴⁶ Holmes Roston justru menyatakan bahwa manusialah yang harus beretika. Etika lingkungan seakan-akan menuntut alam semesta tunduk kepada manusia, padahal, alam hanya menjadi objek dari pemanfaatan.⁴⁷ Lebih rancu lagi, Peter Singer dan Jeremy Bentham mengatakan bahwa pemberlakuan hak yang manusia dapat, harus pula diberikan kepada makhluk-makhluk

⁴⁰ 2022 Disasters in numbers - World / ReliefWeb, <https://reliefweb.int/report/world/2022-disasters-numbers>, accessed 13 Nov 2023.

⁴¹ Robert Fletcher, “Capitalizing on chaos: Climate change and disaster capitalism”, *Ephemera: theory & politics in organization*, vol. 12 (2012), p. 109.

⁴² Seyyed Hossein Nasr, *Islam, Sains, dan Muslim* (Bantul: IRCiSoD, 2022), p. 196.

⁴³ Slavoj Zizek, *Tentang Kepercayaan Agama* (Bantul: IRCiSoD, 2019), p. 19.

⁴⁴ Oleh Bondar, “BETWEEN EXISTENTIALISM AND ANTI-EXISTENTIALISM”, *Wisdom*, vol. 21, no. 1 (2022), p. 208.

⁴⁵ Keraf, *FILSAFAT LINGKUNGAN HIDUP: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, hlm. 70.

⁴⁶ Keraf, *FILSAFAT LINGKUNGAN HIDUP: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, hlm. 125-126.

⁴⁷ Holmes Rolston, *Environmental Ethics* (Temple University Press, 1988), hlm. 38-39.

yang bisa merasakan rasa sakit seperti hewan.⁴⁸ Dalam teori deontologis, pemberlakuan hak penghormatan tidak hanya bagi manusia, melainkan siapa saja yang bisa patuh kepada aturan seperti hewan peliharaan: anjing, kucing, dll.⁴⁹ Pengusung teori marxisme menyebut bahwa kerusakan alam merupakan imbas dari adanya sistem kapitalisme dengan aktor utama para pemilik modal yang terus melakukan hak privatisasi terhadap sumber daya alam.⁵⁰ Unitarianisme melihat kesatuan alam semesta, sehingga jika berbuat kerusakan kecil kepada alam, sejatinya telah berbuat kerusakan kepada seluruh ekosistem kehidupan.⁵¹ Dari semua teori itu, Joseph R. Des Jardins tidak sepekat dengan ekologi sebagai satu-satunya tolak ukur dalam menyelesaikan masalah karena akan menyuguhkan solusi dengan dangkal dan akan menyebabkan masalah di wilayah lainnya.⁵²

Dari paparan sebelumnya, sudah dijelaskan mengenai paradigma antroposentris yang melahirkan berbagai teori dan ideologi, termasuk solusi dalam mengembalikan ekosistem alam agar seimbang. Bagi penulis, kesemuanya teori itu hanya akan memberikan solusi yang bersifat sementara, yang justru akan memunculkan beragam masalah lainnya. Hal ini karena cara pandang yang digunakan tidak holistik. Misalnya, dengan memberlakukan hak kepada makhluk yang bisa merasakan sakit atau makhluk yang taat kepada aturan, hanya akan berlaku kepada hewan dan manusia, sementara tumbuhan sama sekali tidak tersentuh. Hewan pun terbatas pada jenis hewan peliharaan, padahal, semua hewan termasuk tumbuhan memiliki peran penting dalam siklus kehidupan. *Deep ecology* yang mendorong perubahan secara radikal tindak tanduk perbuatan manusia, seakan-akan ingin mengembalikan kondisi manusia ke zaman dulu sebelum ada teknologi modern. Padahal, tidak semua dari penemuan modern menghasilkan hal-hal negatif. Unitarianisme melihat semua entitas alam semesta ini sebagai kesatuan ekosistem kehidupan. Teori ini barangkali tidak sadar bahwa predikat manusia di hadapan alam semesta begitu beda. Manusia memiliki akal dan kesadaran, sehingga siklus kehidupan tidak bisa disejajarkan dengan hewan atau tumbuhan sebagai makhluk yang tidak berakal.

Marxisme melihat kerusakan alam karena adanya kapitalisasi sumber daya alam. Dalam satu sisi, hal ini benar. Tetapi tidak bisa dinafikan bahwa setiap manusia memiliki hak atas dirinya termasuk mengembangkan pola-pola ekonomi. Bahkan, memang secara kodrat lahiriah manusia memiliki kecenderungan untuk bersaing. Sisi-sisi psikologis ini yang jarang dibahas oleh pengusung teori marxisme. Capra cukup bagus dengan *ecoliteracy*-nya yang berkampanye tentang kesadaran perawatan lingkungan. Tetapi, kampanye tersebut harus jelas mengenai isi yang mesti dijalankan, bahkan termasuk struktur kosmos: hewan, tumbuhan, manusia, dan lingkungan, masing-masing entitas berhubungan dengan hakikat

⁴⁸ *Environmental Ethics (Stanford Encyclopedia of Philosophy)*, <https://seop.illc.uva.nl/entries/ethics-environmental/#EarDevEnvEth>, accessed 9 Oct 2023.

⁴⁹ Andrew Brennan and Norva Lo, *Environmental Ethics* (2002).

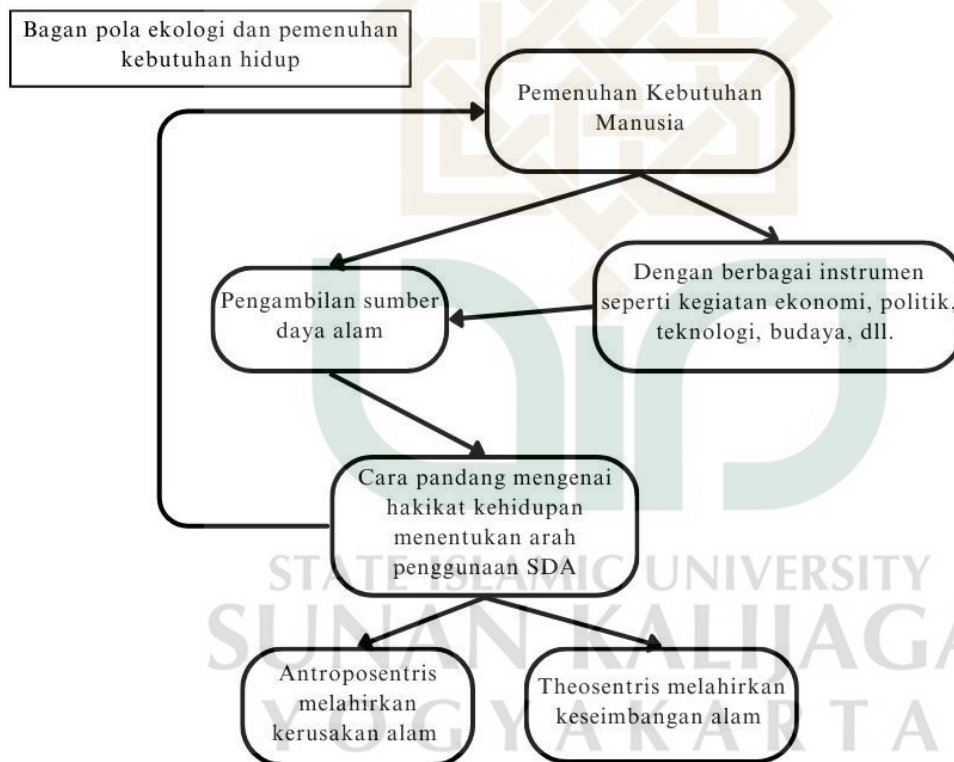
⁵⁰ Michael J. Lynch and Michael A. Long, "Green Criminology: Capitalism, Green Crime and Justice, and Environmental Destruction", *Annual Review of Criminology*, vol. 5 (2021), p 258.

⁵¹ *Ecological Spirituality and Our Congregation – Dan Harper / Sermons*, <https://www.danielharper.org/archive/?p=1135>, accessed 4 Dec 2023.

⁵² Joseph R. Des Jardins, *Environmental Ethics* (Cengage Learning, 2012), hlm. 209.

daripada kebenaran hidup sehingga belum jelas mana yang dipilih, apakah paradigma antroposentris atau cara pandang masyarakat beragama.

Dari semua tawaran ekologi modern itu, tidak memberikan struktur dari hakikat kenyataan kosmos secara holistik. Pemikir modern hanya melihat secara parsial. Jika digambarkan, kerusakan alam terjadi karena ada struktur yang tidak seimbang yang dilakukan oleh manusia. Di saat yang sama, manusia memiliki hak untuk hidup sehingga mengambil sumber daya alam. Permasalahan muncul ketika melakukan pengerukan sumber daya alam secara berlebihan, entah karena khawatir dengan masa depan sehingga melakukan penimbunan (termasuk mengumpulkan akumulasi kekayaan), bisa pula karena *lifestyle*, bahkan orientasi kebahagiaan hidup sudah mengarah kepada kebutuhan material dan biologis semata. Dengan hanya mementingkan diri sendiri, manusia tega mengorbankan sesamanya demi keinginannya tercapai, sehingga yang rusak tidak hanya alam, melainkan hubungan antar manusia. perangkat-perangkat lain seperti politik, sosial, budaya, teknologi, hingga ekonomi, menjadi jalan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup.



Bagan I: Pola Ekologi dan Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Dalam bagan tersebut terlihat bahwa agama atau kepercayaan menjadi penentu dari penggunaan SDA termasuk cara pandang manusia mengenai hakikat dari kehidupan sehingga tahu mana saja yang semestinya dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan dalam kehidupan ini. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia, tidak bebas nilai, yang pada akhirnya menjadi penentu mana yang baik/buruknya. Di wilayah inilah, moral masyarakat terbentuk dan menjadi konsepsi bersama. Sebaliknya, orang-orang yang tidak mau taat aturan, dianggap tidak bermoral dan hanya mau menang sendiri. Hari ini, moralitas tidak nampak dalam

masyarakat Barat sebagai pengusung peradaban modernisme itu.⁵³ Sebaliknya, moralitas yang kemudian membentuk aturan adat itu begitu menubuh dalam kerangka masyarakat tradisional yang masih menjaga warisan-warisan nilai leluhurnya. Di mana pun berada, masyarakat tradisional cenderung tidak menggunakan perangkat teknologi dalam jumlah yang banyak, hal ini berkelindan dengan lingkungan mereka yang jauh dari kerusakan. Artinya, teknologi tidak hanya datang dengan kemudahan hidup, tetapi juga membawa dampak negatif. Memang semua perangkat di dunia ini adalah netral, tetapi, itu semua memiliki pengaruh kepada manusia. Sisi-sisi seperti candu, ingin terus dimudahkan, tidak mau hidup susah, menjadikan manusia untuk cenderung bergantung dengan sesuatu yang serba instan. Di titik inilah mental atau psikologis manusia terbentuk. Tetapi, bagi orang yang memiliki keteguhan nilai, ia sama sekali tidak akan terpengaruh dampak negatif dari teknologi modern ini.

Kerangka berpikir seperti ini yang membuat Seyyed Hossein Nasr dengan teguh berpendapat bahwa semua kerusakan di alam semesta ini karena ulah Barat yang mereduksi nilai-nilai tradisionalisme.⁵⁴ Gerak kemajuan dengan meninggalkan warisan leluhur, menjadikan manusia bergerak bebas tanpa adanya aturan dan pedoman hidup. Setelah terbukti membuat kekacauan semesta, Nasr menyarankan untuk menengok dan kembali merawat tradisionalisme. Yang dimaksud ini adalah pengetahuan yang dibawa oleh era-era sebelumnya, dengan gnosis dan metafisika yang melihat segala sesuatu secara holistik. Metafisika yang berkaitan erat dengan kosmologi, menjadi ilmu yang tidak bisa lepas dari tradisi kewahyuan atau tradisi agama, yang kesemuanya ini masih dirawat oleh masyarakat tradisional. ⁵⁵ Pembacaan alam semesta yang dilakukan tersebut, tidak hanya dalam aspek fisik, lebih dari itu, melampauinya hingga aspek non-fisik atau sering disebut sebagai metafisika atau *Scientia Sacra*. Metafisika⁵⁶ merupakan ilmu tentang Yang Nyata (*The Real*) tentang asal usul dan tujuan dari segala sesuatu, tentang Yang Mutlak (*The Absolute*) dan dalam terangnya, juga aspek relatif. Metafisika melibatkan rasionalisasi serta intuisi intelektual. Berbeda dengan filsafat yang sebagaimana dipahami hari ini, metafisika menjadi teori tentang realitas yang realisasinya berarti kesucian serta kesempurnaan spiritual sehingga bisa dicapai dalam tradisi kewahyuan dan mampu memahami simbol-simbol serta ritual-ritus tertentu dalam realisasinya.

Pendar-pendar dalam kitab suci berbagai tradisi agama, dielaborasi untuk melihat semesta. Dalam peradaban India Kuno, banyak sekali ilmu yang terintegrasi dalam struktur tradisi. *Vedangas* yang terdiri dari enam ilmu fonetik (*siksa*); ritual (*kalpa*), tata bahasa (*vyakarana*), etimologi (*nirukta*), metrik (*chandasa*) dan astronomi (*jyotisa*) muncul pada akhir periode Brahmana sebagai ilmu-ilmu yang berhasil diciptakan dari tradisi ilham (*smṛti*) sebagaimana komentar dan pelengkap dari Veda (*Śruti*) yang diwahyukan secara ilahiah. Secara bahasa, Vedanga berarti anggota tabuh yang menyiratkan bahwa ilmu-ilmu tersebut merupakan bagian penting dari tradisi yang ada dalam Weda. Beragam ilmu yang dihasilkan, seperti

⁵³ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam* (Bantul: IRCiSoD, 2021), p. 32.

⁵⁴ Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif* (Bantul: IRCiSoD, 2015), p. 103-104.

⁵⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Doktrin-Doktrin Kosmologi Islam* (Bantul: IRCiSoD, 2022), p. 32.

⁵⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer* (Bantul: IRCiSoD, 2022), p. 108.

Upaveda (Veda sekunder) yang terdiri dari pengobatan (*Ayurveda*), ilmu tentang militer (*Dhanur Veda*), ilmu tentang musik (*Gandharva Veda*), serta ilmu yang berkaitan dengan mekanika dan fisika (*Sthapatya Veda*). Ilmu-ilmu lain seperti aljabar (*bija ganita*), aritmatika (*vyaka ganita*), dan geometri (*Rekha ganita*) benar-benar sangat mempengaruhi peradaban yang ada di Yunani, Barat, maupun Islam.⁵⁷

Dalam tradisi taoisme,⁵⁸ selalu ditekankan adanya kesadaran dari Yang Transenden yang disimbolkan dengan kekosongan. Bukan berarti dimaknai sebagai entitas non-wujud dalam pengertian yang negatif, tetapi non-wujud yang bahkan melampaui Wujud dan gelap karena keberlembihan cahaya. Gagasan tersebut mirip dengan ajaran kegelapan ilahiah yang diajarkan oleh Dionysius. Dalam teks suci taoisme dikatakan, “*Segala sesuatu di bawah langit adalah produk dari Wujud, tetapi Wujud itu sendiri adalah produk dari Non-Wujud.*” Kalimat tersebut menunjukkan tatanan dan struktur ketergantungan yang relatif kepada Yang Maha Mutlak.⁵⁹ Dalam kalimat lain taoisme dikatakan, “*Cara-cara manusia dikondisikan oleh cara-cara bumi, cara-cara bumi dikondisikan oleh cara-cara langit, cara-cara langit dikondisikan oleh cara-cara Tao, dan Tao ada dengan sendirinya.*” Bagi pengikut taoisme, bumi bukanlah alam profan yang sama sekali tidak bermakna, melainkan menjadi gambaran dari prototype Ilahi dengan berbagai kontemplasi yang mengarah kepada Prinsip Kesatuan Ilahiah. Kerangka seperti ini pula yang kemudian menghasilkan kreasi *Mother Land* atau ibu pertiwi. “*Dunia memiliki Penyebab Pertama, yang dapat dianggap sebagai ibu dunia (Mother of The World). Ketika seorang telah menemukan Ibunya, seseorang dapat mengenal Anaknya. Mengetahui Anak dan masih menjaga Ibu, sampai akhir hayatnya dia tidak akan menderita kerugian.*”

Konsep-konsep di atas, juga berlaku bagi semua masyarakat yang memiliki tradisi agama. Agama mengajarkan untuk berbuat baik, tidak merusak, melakukan keseimbangan hidup, menjadi inti daripada ekologi yang mereka terapkan. Tidak hanya lewat aturan adat, tetapi langsung membenahi hakikat daripada hidup, bahwa hidup yang benar ialah yang sesuai dengan agama yang diajarkan. Semua agama mereduksi nafsu keserakahan manusia, sehingga setiap gerak manusia tidak berbuat rusak, baik di level hubungan antar manusia atau dengan alam semesta. Dari agama-agama yang lebih tua, Islam banyak mengambil pendar-pendar kebijaksanaan terdahulu itu. Dengan tradisi teologis yang mirip dengan Kristen, namun di jantungnya, terdapat gnosis atau *sapiential* yang mirip dengan doktrin metafisik tradisi Timur lainnya. Islam adalah masyarakat moderat—*ummatan wasathan*—sebagaimana yang ditunjukkan dalam Al-Quran, baik dalam makna geografis maupun metafisik. Bangunan yang begitu kokoh dan bagus ini menjadi loncatan terbesar dalam mengawal setiap manusia menuju Prinsip Kesatuan Ilahiah dengan berbagai rambu-rambu yang jelas. Islam menyuguhkan konsep pengetahuan yang cukup rumit dalam integrasi tauhid yang berjalan sebagai poros lewat pola-pola pengetahuan dan juga keberadaan. Ilmu-ilmu sosial, teologis, syariat, sejarah,

⁵⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer* (Bantul: IRCiSoD, 2022), p. 127-128.

⁵⁸ Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Isla*, 7th edition (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), p. 170.

⁵⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer* (Bantul: IRCiSoD, 2022), p. 112-114.

yuridis, filsafat, gnosis, metafisik, dll, tersaji dalam Al-Quran sebagai sumber utama. Di setiap level pengetahuan, alam menempati cahaya tertentu. Teolog dan ahli fiqh menjadikan alam sebagai latar belakang dari tindakan manusia. Para filsuf serta ilmuwan menjadi alam sebagai material yang dianalisis dan dipahami. Dalam bangunan metafisis atau kosmologi, alam menjadi objek kontemplasi dan cermin yang memantulkan cahaya Tuhan—*Nur Ahadiyah*.

Alam semesta tidak pernah bisa dipisahkan dalam hubungannya dengan manusia, dan juga antara ilmu alam dan agama, yang kesemuanya itu telah dibicarakan oleh Al-Quran. Artinya, sumber wahyu yang dijadikan sebagai kitab suci itu juga wahyu makrokosmos yang berupa semesta. Al-Quran yang tercatat (*Al-Quran At-Tadwin*) dan ‘Al-Quran ciptaan’ (*Al-Quran At-Takwini*) berisi pola dasar dari segala sesuatu. Ini pula yang menjadi dasar bahwa penyebutan ‘ayat’ dalam Al-Quran juga berarti peristiwa yang dialami oleh manusia dalam jajaran semesta. Dengan menjadikan sebagai tajalli kuasa Tuhan, Islam melihat alam semesta sebagai aliran rahmat Tuhan atau barakah sehingga bersifat sakral yang terus direnungkan sehingga bisa mendapat pencerahan ilahiah. Tujuan diciptakannya manusia untuk menghuni bumi, menurut Islam, untuk mendapatkan pengetahuan total tentang berbagai hal, untuk menaiki maqam Manusia Universal—*Insan Kamil*—yang merefleksikan semua nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Pada mulanya, manusia (Adam dan Hawa) menghuni surga, tetapi setelah kejatuhannya ke bumi, dia kehilangan keadaan surgawi. Karena bisa melihat bahwa dirinya merupakan makhluk utama (*Ahsanu Taqwim*) di alam semesta yang sepenuhnya bisa diketahui, dia mampu untuk melampaui keadaan sebelum kejatuhannya menjadi Manusia Universal.

Paparan tersebut berkorelasi dengan tujuan awal penciptaan, agar Tuhan datang ‘mengenalkan’ diri-Nya lewat instrumen pengetahuan-Nya yang sempurna. Manusia berada di pusat dan poros kosmik sekaligus memelihara dan penguasa alam. Dengan Tuhan mengajarnya nama-nama tentang segala sesuatu, manusia memperoleh dominasi atas mereka, namun diberikan kekuatan ini hanya karena menduduki jabatan *Khalifah fi Al-Ard* di bumi atas kehendak-Nya. Manusia dilimpahi hak untuk menguasai alam hanya berdasarkan susunan teomorfik, bukan menjadi pemberontak dan mereduksi kehendak ‘Langit’. Bagi manusia yang sudah memasuki tahap eksistensi dalam tatanan batin, akan mampu melihat alam sebagai simbol Yang Transenden. Hal ini sesuai dengan sebuah hadis, “*Barang siapa mengetahui dirinya, maka akan mengetahui Tuhannya.*” Ketika manusia bisa menguasai dan memahami dirinya (mikrokosmos), secara otomatis akan paham dengan alam semesta (makrokosmos), karena keduanya merupakan dua entitas yang saling berkaitan erat. Dalam wedaran Ibnu Arabi,⁶⁰ Manusia Universal memiliki tiga aspek utama: aspek kosmologis, aspek profetik, dan aspek inisiatik. Dalam tataran kosmologi, ia menjadi purwarupa yang mengandung bentuk dasar Eksistensi Universal dalam dirinya. Sehingga, seluruh tingkatan eksistensi kosmik tidak lebih dari dahan-dahan dalam “pohon wujud” yang akar-akarnya tertancap di langit, dalam esensi Tuhan, sementara batang, dahan, dan ranting menyebar dalam seluruh kosmos. Sementara dalam kacamata kenabian, Manusia Universal merupakan Firman—Tindakan Eternal Tuhan—yang setiap dimensi partikularnya diidentikkan dengan seorang nabi.

⁶⁰ Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, p. 206-208.

Sementara itu, tingkatan tertinggi dari Manusia Universal, dipegang oleh Nabi Muhammad SAW sebagai tajalli cahaya Tuhan yang paling lengkap dan sempurna (*Haqiqah al-Muhammadiyah*). Oleh sebab itu, beliau mendapat gelar *Sayyidul Ambiya' wal Mursalin*—pemimpin para nabi dan rasul. Orang-orang yang tidak menjadi nabi dan rasul, tetapi mampu menyerap dimensi cahaya Tuhan lewat perantara *nur muhammad*, akan menduduki sebagai waliullah dengan tingkatan maqam ruhani yang lebih-lebih rendah. Manusia Universal⁶¹ dalam berbagai tingkatan itu merupakan pribadi yang menyadari, mengetahui, serta mewujudkan seluruh kemungkinan, semua keadaan wujud yang inheren dalam tingkatan manusiawi, dan akan diketahui, dalam seluruh rupa kesempurnaannya, apa yang dimaksud “menjadi manusia.” Manusia Sempurna ini memiliki tugas utama untuk menyeimbangkan dunia dari semua sisi, sehingga tidak terjadi kekacauan dan kerusakan.

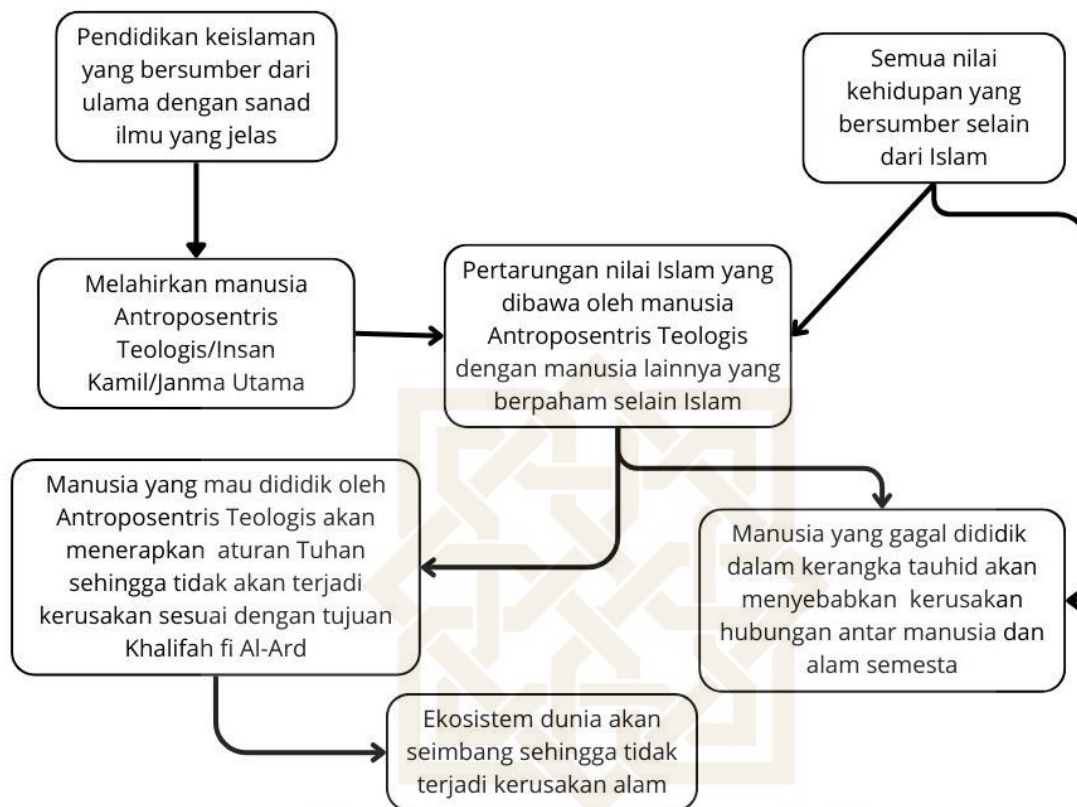
Adapun syariat dalam agama Islam menjadi batas terbawah, sebagai aturan umum yang harus diikuti, agar kehidupan yang dijalani tidak berbuat kerusakan dan bisa melakukan kebaikan serta keseimbangan.⁶² Adapun yang sudah ditetapkan sebagai halal, dipastikan akan memberikan dampak yang baik dan tidak menyebabkan kerusakan. Sementara yang ditetapkan haram, sudah pasti memberikan kemudharatan serta kerusakan. Manusia bisa menetapkan mana yang disebut haram dan mana yang disebut halal ketika dapat menggunakan daya akalnya secara rasional sesuai dengan petunjuk Tuhan dan Nabi yang terwedar dalam Al-Quran dan Hadis. Ini menandakan perpaduan akal dan wahyu sebagai dua entitas dalam mencari sumber daripada kebenaran dalam Islam. Teks Al-Quran dalam rupa permukaannya tidaklah hidup, tetapi akan menjadi teks yang hidup ketika dibaca, dikaji, ditelaah, dihayati serta diamalkan oleh manusia sehingga mencegahnya dari perbuatan rusak akibat nafsu-egoisme dan akan membimbing dalam perjalanan menuju Prinsip Kesatuan Ilahiah.

Kendati turun dalam budaya Arab, Al-Quran dan Hadis sebagai dalil utama dalam Islam, mengandung makna yang universal. Gagasan ini yang memberlakukan bahwa Islam—*sholih likulli zaman wa makan*—sebagai agama yang selalu kontekstual dimana dan kapan saja. Dengan prinsip keterbukaan serta aturan-aturan pokok dalam akidah dan fiqh, nilai-nilai Islam dikawinkan dalam konteks kelokalan dalam setiap daerah penyebarannya. Ini yang kemudian memunculkan berbagai budaya dalam masyarakat Muslim, memiliki wujud lahiriah yang berbeda tergantung dengan geografis, tetapi memiliki makna hakikat yang sama dalam rangka pengutuhan tauhid. Sejatinya, Islam memiliki pandangan antroposentrisme dengan menyatakan bahwa manusia sebagai sebaik-baik makhluk serta menjadi penguasa di bumi. Meski begitu, praktik antroposentrisme dijalankan sesuai dengan petunjuk Tuhan. Jika boleh memberi istilah, maka seorang Muslim merupakan “Antroposentris Teologis.” Muslim yang Antroposentris Teologis akan

⁶¹ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang* (Bantul: IRCiSoD, 2020), p. 72-73.

⁶² Dalam Kitab Arbain karangan Imam Nawawi, disebutkan hadis riwayat Imam Muslim, “*Dari Abu ‘Abdullah, Jabir bin ‘Abdullah Al-Anshori, sungguh ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah SAW: ‘Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat anda jika saya melakukan solat fardhu, puasa bulan Ramadhan, menghalalkan yang haram, mengharamkan yang haram dan saya tidak menambahkan selain itu sedikit pun, apakah aku akan masuk surga?’ Rasulullah SAW menjawab, ‘Ya’.*” Hadis ini sekaligus menjadi jawaban, bahwa seorang muslim yang melakukan kewajiban serta menjauhi larangan-larangan-Nya, bahkan tidak menjalankan ibadah-ibadah sunnah, akan dimasukkan ke dalam surga. Artinya, menjalankan syariat sebagaimana mestinya, menjadi batas bawah seseorang dianggap tidak berbuat kerusakan di muka bumi dan berhak mendapatkan surga.

berijtihad dalam setiap kondisi, untuk menerjemahkan pesan-pesan Tuhan dalam konteks kelokalan masyarakatnya. Berikut gambar yang menjelaskan peran manusia sebagai Antroposentris Teologis.



Bagan II: Perbedaan Nilai dari Agama Islam dan Selain Islam dalam Ekosistem Kehidupan

Prinsip keterbukaan Islam dalam setiap kebijaksanaan yang dimiliki oleh masyarakat menjadi bukti bahwa agama tersebut merupakan penyempurna dari pendar-pendar kebijaksanaan sebelumnya. Dengan prinsip seperti inilah para sufi menyebarkan Islam di berbagai daerah, dengan proses akulturasi, memberikan makna ulang atas budaya lama, sehingga tercipta budaya Islam yang bernilai lokal dan memiliki makna universal—sebagai wujud dalam membentuk tatanan masyarakat menuju Prinsip Kesatuan Ilahiah. Oleh sebab itu, masyarakat yang memeluk Islam dengan jalur ulama sufi, dimanapun berada, cenderung memiliki siklus budaya yang hampir sama dan terus mengupayakan perawatan tradisi. Lewat kerangka seperti ini, proses ekologi dalam Islam bisa terejawantah. Alam dianggap sebagai entitas yang memancarkan tajalli Tuhan, sementara manusia mendapati aturan syariat yang pada pokoknya mereduksi nafsu keserakahannya. Dua hal ini yang mendorong adanya keseimbangan dalam semesta, bahwa poin penting dari kehidupan adalah ibadah, bukan memenuhi kepuasan material dan biologis. Tuhan akan memberikan pahala bagi orang yang tidak melanggar dan mau melaksanakan aturan-Nya berupa kehidupan surgawi di akhirat yang abadi.

3. Budaya Jawa-Islam Sebagai Kerangka Perawatan Alam

Islam yang datang ke Jawa memiliki ragam jalur serta melewati berbagai periode. Agus Sunyoto⁶³ menyatakan bahwa Islam ke Jawa sudah dari abad ke-7 Masehi. Walau demikian, perkembangan yang signifikan terlihat di abad 14-16 sebagai peralihan dari Majapahit ke Demak sebagai institusi keislaman pertama di Jawa. Di waktu itu, Majapahit⁶⁴ sebagai kerajaan besar di Jawa, terbagi dalam dua kubu, Majapahit Barat dan Majapahit Timur, yang masih satu saudara. Perang Paregreg itu benar-benar melemahkan kondisi ekonomi, politik, hingga spiritual bagi kerajaan di Jawa. Di titik inilah para pendakwah dari berbagai daerah, entah Timur Tengah, India, Persia, Cina, Afrika, Mesir, dll, datang ke Jawa dengan misi pengislaman. Mereka mampu menembus jantung-jantung kerajaan, menikahi putri raja hingga mendidik para putra mahkota, sehingga dalam waktu yang cepat, bisa mendirikan Kerajaan Demak pada tahun 1475 M. Aktor-aktor ini tergabung dalam jaringan ulama sufi yang bernama Walisongo, bahkan turut menjadi jembatan penyebaran ke berbagai daerah lain seperti NTB, Bugis, Makassar, Gowa Tallo, dll.

Oleh masyarakat hari ini, Walisongo dipahami sebagai sembilan waliullah yang berjasa dalam mengislamkan Jawa, yakni: (1) Sunan Gresik, (2) Sunan Ampel, (3) Sunan Bonang, (4) Sunan Giri, (5) Sunan Drajat, (6) Sunan Kalijaga, (7) Sunan Kudus, (8) Sunan Muria, dan (9) Sunan Gunung Jati. Hal ini dibantah oleh Nancy K. Florida,⁶⁵ dengan mengutip dalam Serat Babad Jaka Tingkir, ditemukan keterangan bahwa Walisongo bukan wali yang berjumlah sembilan, melainkan tingkatan wali di Jawa yang menempati sembilan maqam. Tingkatan tertinggi ditempati oleh Wali Kutubur Rabbani Ghosul Alam (Poros kesalehan yang Menyucikan Semesta), maqam kedua diduduki Wali Kutub Robbani Autad (Tonggak kesalehan Wali Poros), maqam ketiga diduduki Wali Kutub Ngukba (Wali Poros Pengganti), maqam keempat diduduki oleh Wali Kutub Nukba (Penghulu di antara Wali Poros), maqam kelima diduduki oleh Wali Kutub Rabbani Nujba (Wali Poros yang Terkemuka), maqam keenam diduduki oleh Wali Kutub Abdal (Wali Poros Wakil), maqam ketujuh diduduki oleh Wali Kutubur Rabbani Abwar (Wali Poros nan Saleh dan Berbakti), maqam kedelapan diduduki oleh Wali Kutubur Rabbaniyah Akyar (Wali Poros Saleh nan Terpilih), dan maqam kesembilan diduduki oleh Wali Ngumran (Wali Pangeran, baca: Raja).

Jaringan antar wali dan ningrat Jawa terbentuk lewat pernikahan maupun hubungan guru murid bahkan termasuk sanad keilmuan ke ulama-ulama Timur Tengah. Misalnya Syekh Jumadil Kubro merupakan leluhur dari Sunan Gunung Jati, Sunan Ampel, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga.⁶⁶ Sunan Kalijaga tercatat sebagai murid sekaligus menantu dari Sunan Bonang. Raden Patah menimba ilmu kepada banyak para wali, termasuk Sunan Kalijaga, Sunan Ampel, dan Sunan Giri, sementara dari nasab dari jalur ibu, Raden Patah lahir perempuan bernama Siu Ban Ci yang merupakan putri ulama asal China, Syekh

⁶³ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Depok: Pustaka Iman, 2017), p. 50-54.

⁶⁴ Nur Khalik Ridwan, *Islam di Jawa Abad XIII-XVI: Para Wali, Pribumisasi Islam, dan Pergulatan Jati Diri Manusia Jawa* (Bantul: Buku Langgar, 2021), p. 110.

⁶⁵ Nancy K. Florida, *Menyurat Yang Silam, Menggurat Yang Menjelang: Sejarah Sebagai Nubuwwat Di Jawa Masa Kolonial*, 2nd edn (Yogyakarta: MataBangsa, 2020), hlm. 188.

⁶⁶ Nur Khalik Ridwan, *Kecendekiaan Jawa: Pesantren, Kitab, dan Tarekat Abad XV-XVI* (Bantul: NDiko Publishing, 2023), p. 113.

Bentong. Jalur ningrat Jawa mewarisi darah dari para raja-raja terdahulu, sementara dari para wali mewarisi darah suci Nabi Muhammad SAW yang tersebar di berbagai wilayah Islam. Misalnya, catatan silsilah dari Kraton Banten dan Cirebon menyebut nasab Sunan Gunung Jati dan Syekh Jumadil Kubro menyambung ke Rasulullah SAW. Sunan Gunung Jati (Muhammad Nuruddin) bin Sultan Hud bin Sultan Bani Israil bin Jumadil Kabir bin Jumadil Kubra bin Zainal Kubra (Zainal Kabir) bin Ja'far Shadiq bin Zainal Abidin bin Fatimah Az-Zahra binti Nabi Muhammad SAW.

Sunan Giri mengambil silsilah Tarekat Naqsyabandiyah dari jalur Sunan Ampel serta berbait kepada Maulana Ishaq (ayah atau kakeknya?) yang dalam Babad Galuh berkaitan dengan tarekatnya Maulana Maghribi dengan silsilah ilmu yang menyambung dengan Syekh Abudl Qadir Al-Jilani. Sunan Kalijaga tercatat sebagai pengikut Tarekat Akmaliah-Syatariyah dari jalur Datuk Kahfi di Cirebon, Tarekat Ibnu Arabi yang didapat dari jalur Syekh Zakariya Al-Anshori yang dibawa oleh Sunan Gunung Jati, dll.⁶⁷ Dalam pelacakan kitab-kitab yang dijadikan standar pengajaran di zaman Walisongo, mengambil berbagai varian dan interdisiplin yang rata-rata berkaitan dengan ajaran pokok agama Islam. Kendati begitu, karena tidak semuanya masyarakat bisa dengan cepat belajar bahasa Arab, para wali membuat karya-karya baru dalam bentuk prosa, serat, syair, atau babad menggunakan bahasa Jawa dan aksara/pegon Jawa. Misalnya *Serat Samud Ibnu Salam* yang disadur dari *Hikayat Seribu Masalah* yang bertuliskan pegon Jawi merupakan versi penerjemah dan gubahan dari *Kitab Alfu Masa'il* yang sanadnya mengacu kepada ulama Timur Tengah, Abdullah bin Salam bit Tamam wal Kamal.⁶⁸ Dalam *Primbon Bonang*, sumber-sumber kitab penting yang dijadikan seperti *Kitab Ihya' 'Ulumuddin*, *Kitab Tamhid* karangan Imam Baqillani, Ada pula *Kitab Ushul 6 Bis* yang merupakan versi terjemahan Jawa dari *Kitab Samarqandi* atau *Masa'il Abu Laits as-Samarqandi*.⁶⁹

Lalu ada pula *Serat Centhini*⁷⁰ yang menjadi karya berbahasa dengan muatan tasawuf mistik yang kental. Serat tersebut terdiri dari 12 jilid yang terdiri dari 772 satuan bait yang dikarang pada 1814 M atau di zaman Pakubuwono V bertahta. Adapun dewan penulis yang ditunjuk ialah Yasadipura II, Raden Ranggasutrasna, dan Raden Sastradipura. Beberapa kitab induk yang dijadikan rujukan dalam *Serat Centhini*, yakni, *pertama*, *Mukarrar* atau *Kitab Al-Muharrar* yang ditulis oleh Abul-Kasim Abdul Karim bin Muhammad A-Rifa'I (1226 M) yang berisi acuan dasar dalam fiqh mazhab Syafi'iyah. *Kedua*, *Sudjak* yang merupakan kitab fiqh karangan Qadi Abu Syuja' dengan nama asli Ahmad bin Al-Hasan bin Ahmad Al-Asfahani (1196 M). *Ketiga*, *Kitab Ibnu Kajar* atau *Tuhfatul Muhtaj* yang dikarang oleh Ibnu Haitam (1565) dalam bidang fiqh. Masyarakat Jawa juga menyebut kitab tersebut dengan nama *Kitab Tuhpah*. *Keempat*, *Kitab Durat* atau *Umm Barahin* yang ditulis oleh Abu Adullah Muhammad bin Yusuf Al-Sanusi

⁶⁷ Nur Khalik Ridwan, *Kecendekiaan Jawa: Pesantren, Kitab, dan Tarekat Abad XV-XVI* (Bantul: NDiko Publishing, 2023), p. 113.

⁶⁸ Nur Khalik Ridwan, *Kecendekiaan Jawa: Pesantren, Kitab, dan Tarekat Abad XV-XVI* (Bantul: NDiko Publishing, 2023), p. 343.

⁶⁹ Nur Khalik Ridwan, *Kecendekiaan Jawa: Pesantren, Kitab, dan Tarekat Abad XV-XVI* (Bantul: NDiko Publishing, 2023), p. 383-384.

⁷⁰ Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan Islam*, 7th edition (Yogyakarta: Pojok Cerpen dan Tanda Baca, 2022), p. 192-197.

Al-Hasani (1486 M) yang membicarakan perihal akidah, dan masih banyak lagi kitab-kitab Timur Tengah yang dijadikan sumber dari *Serat Centhini*.

Peradaban yang dibangun oleh para wali dalam mendidik manusia Jawa menggunakan cara pandang yang sangat sufistik, sehingga tujuan lahir maupun batin dari *value* Islam bisa tercapai dengan baik. Di saat yang sama, Jawa memiliki tradisi, peradaban, geografis, serta pola masyarakat yang cenderung beda dari daerah lain, sehingga penubuhan nilai keislaman membutuhkan perangkat yang beda. Di wilayah ini, bisa pula disebut dengan istilah “ijtihad budaya” sebagai bentuk konkrit dari usaha para wali menerjemahkan ajaran Islam dalam konteks kelokalan Jawa. Misalnya dalam kreasi tertulis berupa suluk, serat, babad, dan wirid, yang masing-masing memiliki perbedaannya. Nancy K. Florida menyatakan bahwa penamaan suluk dalam prosa-prosa Jawa-Islam cenderung berkaitan dengan praktik atau bahkan pengalaman yang dialami oleh penulisnya ketika mengarungi tasawuf. Suluk sendiri berasal dari kata bahasa Arab yang berarti “jalan/lintasan para sufi,” misalnya Suluk Besi, Suluk Saking Kitab Candra, Suluk Wijil, dll.⁷¹ Sementara pemberian istilah “wirid” dalam prosa-prosa Jawa menandakan bahwa karya tersebut cenderung berisi teori atau praktik dari laku-laku tasawuf, misalnya Wirid Hidayat Jati, dll.⁷² Serat cenderung berkaitan *piwulang* atau pitutur yang mengajak kepada kebaikan, misalnya Serat Wulangreh karya Pakubuwono IV. Sedangkan istilah babad berkaitan dengan penceritaan alur sejarah dengan cara pandang tradisional (kelokalan), bergantung dengan kreatifitas penulisnya.

Kreasi prosa-prosa tersebut ditulis dengan metrum macapat sehingga memiliki nada-nada yang diiringi dengan seperangkat alat musik gamelan, sesuai dengan konteks yang dibicarakan, sehingga menghasilkan alunan yang menggugah hati. Secara bahasa, ada yang mengartikan macapat berasal dari dua kata “*maca* (membaca)” dan “*papat* (empat)” sehingga ketika digabung bermakna membaca empat—membaca sajak per-empat bait. Adapula yang mengartikan macapat sebagai membaca perjalanan hidup (macapat dimaknai sebagai *maca pati*—membaca kematian atau kehidupan). Hal ini tidak lepas dari 11 metrum yang disuguhkan, yang didasarkan dengan perjalanan (suluk) hidup manusia. Di mulai dari paling awal, yakni *maskumambang* (dalam kandungan), *mijil* (lahir), *sinom* (anak muda), *kinanthi* (ditemani perkembangan ilmu dan moralnya), *asmaradana* (asmara), *gambuh* (menikah), *dhandhanggula* (mengalami pasang surut dari gejolak kehidupan), *durma* (mendermakan diri), *pangkur* (mulai mengambil jarak dari gemerlap dunia), *megatruh* (terpisahnya ruh dengan jasad alias mati), dan terakhir *pacung* (jasad dari orang yang meninggal dibungkus dengan kain kafan atau pocong).

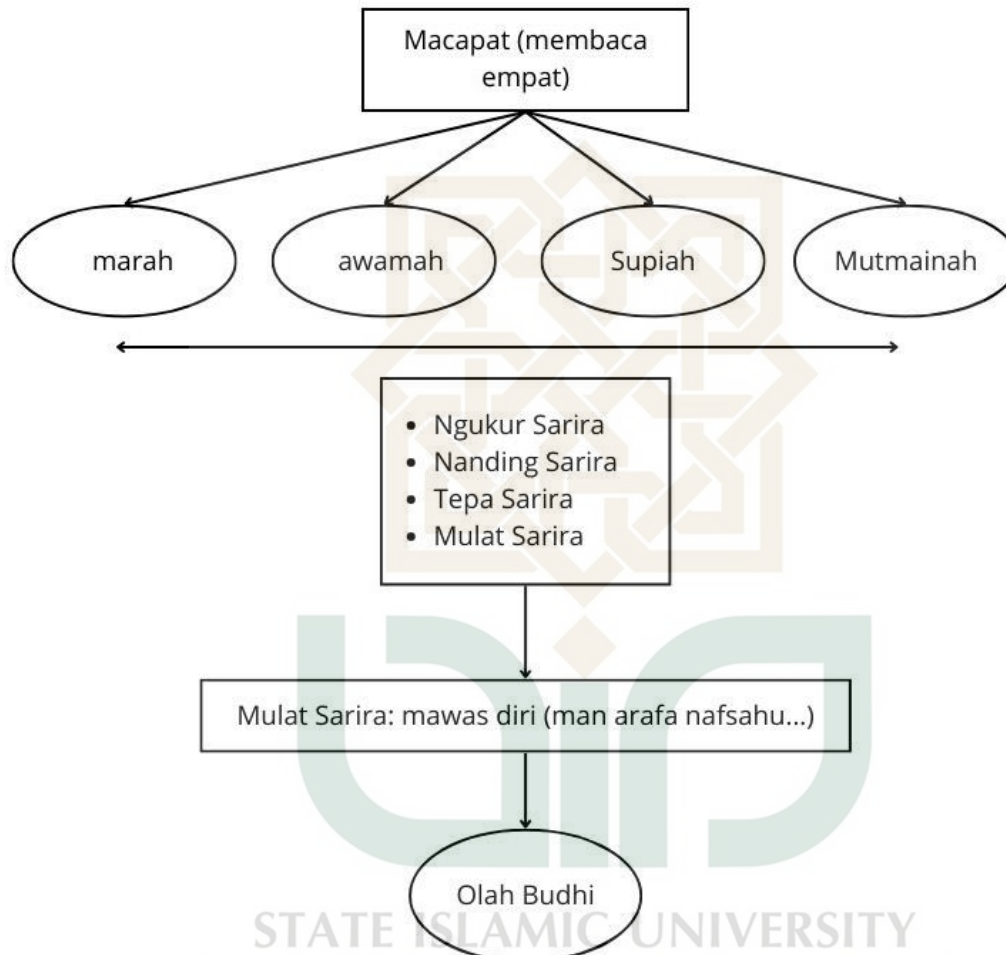
Lebih jauh lagi, Irfan Afifi⁷³ mengelaborasi macapat sebagai pembacaan dari empat nafsu dalam menundukkan diri. *Pertama*, *nanding sarira*, membanding-bandingkan kelebihan atau kekurangannya dengan orang lain di fase remaja. *Kedua*, *ngukur sarira*, mengukur dari batas kekurangan atau kelebihan dengan orang lain di fase remaja menjelang dewasa yang akan mengantarkan dalam keadaan *tepa sarira*

⁷¹ Nancy K. Florida, *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa*, 3rd edition (Bantul, 2021), p. 24.

⁷² Afifi, *Saya, Jawa, dan Islam*, p. 45.

⁷³ Afifi, *Saya, Jawa, dan Islam*, p. 46-52.

atau *tepa salira*. *Ketiga, tepa sarira* atau *tepa slira*, bisa mengukur orang lain sebagai bentuk takaran dan tingkah laku yang akan diambil sehingga tidak memuat orang lain merasa sakit hati dengan tindak yang dilakukan sehingga sudah memiliki sikap kedewasaan. Kondisi penghayatan tindak laku tersebut akan mengantarkannya pada penelaahan diri yang lebih dalam sehingga tahu mengenai hakikat hidup dan akan memasuki tahap *mulat sarira*. *Keempat, mulat sarira* hingga *mawas diri*, yakni tahu hakikat dirinya yang akan mengantarkan pengetahuan mengenai Tuhan-nya.⁷⁴



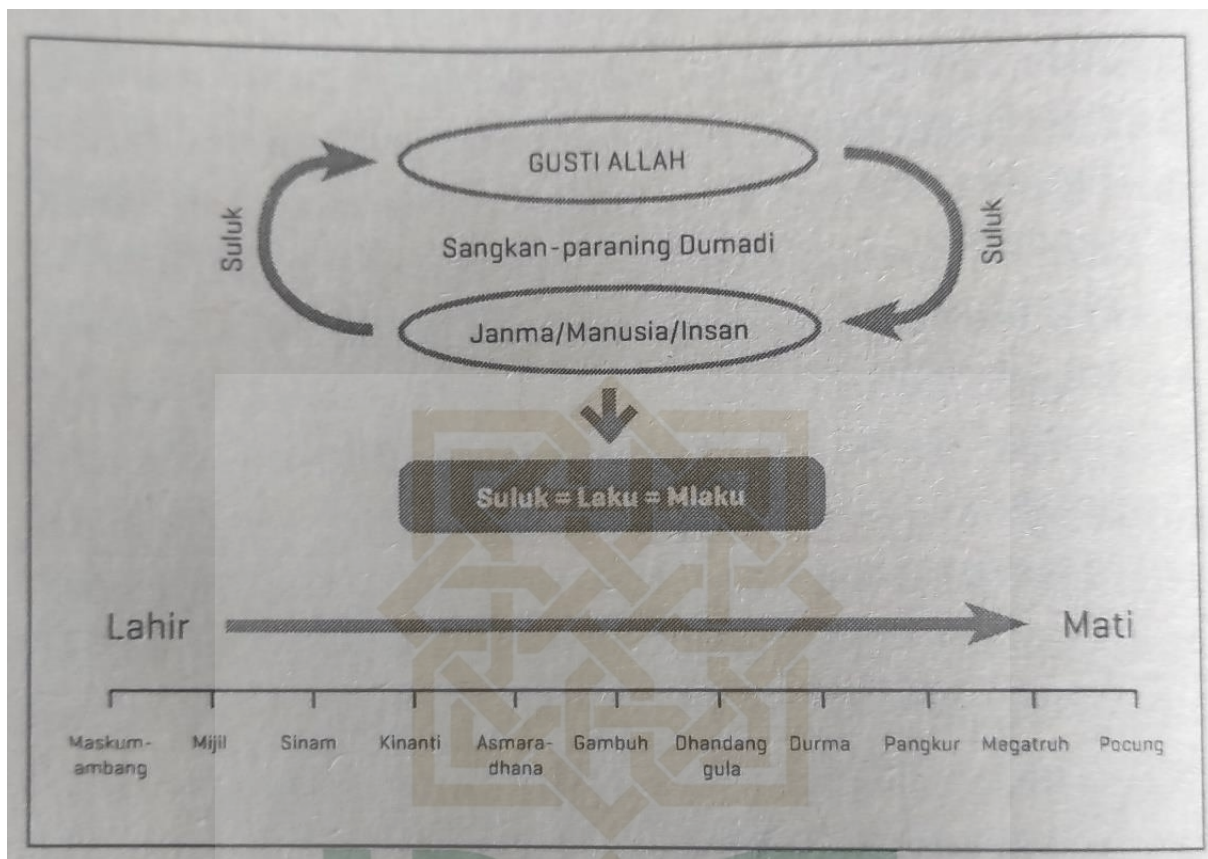
Bagan III: Kaitan antara Macapat dengan Olah Budhi Manusia

Sumber: Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan Islam*, 7th edition, Yogyakarta: Pojok Cerpen dan Tanda Baca, 2022, p. 46-52.

Kerangka di atas sesuai dengan empat jenis nafsu yang terus ingin ditundukkan maupun dibentuk dalam berbagai lembaga tarekat, yakni nafsu amarah, nafsu lawamah, nafsu supiah dan nafsu mutmainnah. Penundukan nafsu dalam ajaran para wali, digugah, setidaknya dengan tiga usaha: (1) penggunaan strata bahasa dari rendah-meninggi sehingga berkaitan dengan proses penempatan diri dalam konteks sopan santun kepada orang lain, (2) mengasah perasaan, *olah rasa*, atau *sense of art* sehingga bisa menundukkan

⁷⁴ Sebagaimana yang dikatakan dalam Hadis Qudsi, “*man arafa nafsahu arafa rabbahu—barang siapa yang mengenal dirinya maka akan mengenal Tuhan-nya.*”

karsa (keinginan nafsunya) yang selalu bergejolak, (3) lewat jalan tapa, lelaku, *tirakat*, *prihatin*, *lelana*, dll, yang kesemuanya itu merupakan usaha lahiriah agar kondisi batin bisa dikendalikan.



Bagan IV: Sangkan Paraning Dumadi dan Laku Suluk

Sumber: Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan Islam*, 7th edition, Yogyakarta: Pojok Cerpen dan Tanda Baca, 2022, p. 46-52.

Beragam ekspresi penghayatan atas suluk kesufian serta metodologi yang digunakan lalu membentuk epistemik cara pandang hidup dalam idiom “*sangkan paraning dumadi*,”—segala sesuatu datang dan akan kembali kepada Tuhan—yang juga semakna dengan kalimat *Innalillahi wa inna ilaihi raji’un*. *Sangkan paraning dumadi* menjadi dasar falsafah yang kuat dalam menjalani kehidupan, bahwa apa yang terjadi, diterima, tercapai, dan semua hal itu berasal dari Tuhan. Kenyataan ini menjadi wujud penerapan tauhid di level yang tinggi, yang menuansakan hidup harus pasrah dan menerima gerakan takdir Tuhan. Islam yang secara bahasa, berasal dari kata *aslama-yuslimu-islamun* yang berarti pasrah sepenuhnya kepada Tuhan. Bukan dimaknai negatif sebagaimana aliran nihilisme, melainkan sebetuk keteguhan dalam menjalankan agama, bahwa tiada daya dan kekuatan kecuali milik Allah, sehingga menjadi motif bagi setiap Muslim untuk menjalankan segala sesuatu atas niat dan perintah Tuhan, bukan selain-Nya yang akan berujung kepada syirik.

*Sangkan paraning dumadi*⁷⁵ menjadi penegas keberadaan manusia yang maujud ini hanyalah bersifat sementara, bahwa hidup *mung mampir ngombe*—hanya sebentar, bahwa hidup dalam cara pandang Muslim Jawa, dalam perjalanan yang besar dari Allah menuju Allah. Perjalanan besar manusia dalam mengarungi dunia ini, oleh para wali, disepadankan dengan kata *laku, mlaku, lelaku, lelakon*, yang semakna dengan kata *suluk*, yakni perjalanan kehidupan. Konsep tersebut kemudian diadopsi dalam muatan dasar pewayangan yang menggambarkan gerak kehidupan manusia berikut instrumen pelengkapannya. Oleh sebab itu, perjalanan yang dilakoni manusia tidak hanya bersifat ragawi dan intelektual semata, tetapi juga perjalanan rohani, yang selalu didesak agar terus mendekati pendar Dzat Yang Maha Mutlak—muasal dari segala muasal. Masyarakat Jawa-Islam menjadikan semesta sebagai cerminan diri dalam laku rohani. Ketika banyak pagebluk, penyakit, keadaan tidak seimbang, bencana, atau *hura-hura* dalam *jagad gedhe* (makrokosmos) berupa alam semesta ini, maka sudah pasti ada hal yang tidak beres dengan *jagad cilik* (mikrokosmos) yang mewujud diri manusia ini.⁷⁶ Pasti sedang ada ketidakberesan dalam struktur rohani manusia, yang gradasinya bermuara kepada orang-orang penentu dari praktik kehidupan bersama. Dengan pemuasan kepada nafsu egoisme yang menyebabkan kerusakan ekosistem kehidupan, alam semesta tidak rela dan murka memberikan bencana kepada manusia. Sebaliknya, keserasian *jagad gedhe* dalam siklus kehidupan menjadi tanda bahwa *jagad cilik* manusia yang menghuni di atasnya sedang dalam keadaan baik dan mampu menjalankan perintah serta menjauhi larangan Tuhan.

Dalam rangka mendidik *jagad cilik* manusia agar bisa senafas dengan *jagad gedhe* sehingga tidak terjadi kekacauan dunia, terdapat empat tahapan laku sebagaimana yang diajarkan dalam Serat Wedhatama.⁷⁷ *Pertama, sembah raga*, berusaha menekan nafsu-nafsu merusak serta mendisiplinkan raga untuk taat dengan ibadah-ibadah yang melibatkan fisik, yang berarti pula ketaatan dalam menjalankan syariat secara konsisten. *Kedua, sembah cipta/kalbu*, sebagai laku dalam menggapai proses ketransendenan dengan Tuhan. Fase ini berusaha dalam mendayagunakan akal/*cipta* secara maksimal sehingga pikiran jernih dari nafsu-nafsu dan bisa melihat segala sesuatu secara objektif. *Sembah cipta* mendorong manusia Jawa untuk berperilaku *wara* dan *zuhud*. *Ketiga, sembah jiwa*, Serat Wedhatama menyebut bahwa dalam tahapan ini merupakan proses yang sudah final. *Sembah jiwa* menghadirkan olah batin dengan terus berusaha agar setiap detik nafasnya, Tuhan selalu dihadirkan, sehingga orientasinya sudah menjelma hakikat dari *sangkan paraning dumadi*, yang membuat seseorang untuk selalu mawas diri, ingat, dan waspada. *Keempat, sembah rasa*, merupakan maqam atau level pemberian Tuhan sehingga bukan lagi menjadi proses. *Sembah rasa* menjadikan seseorang untuk selalu pasrah, *nrimo ing pandum*, dan percaya bahwa takdirilah yang menggerakkan hidupnya. Hatinya sudah mampu dalam merasakan *sejatining rasa* (rasa sejati), menghilangkan hijab-hijab, sehingga Tuhan akan memberikan *ma'rifatullah*, dengan akses pengetahuan atau kekuatan yang tidak terbatas, bergantung dengan izin Tuhan.

⁷⁵ Afifi, *Saya, Jawa, dan Islam*, p.43-45.

⁷⁶ Irfan Afifi, *Daulat Kebudayaan: Jawa dan Islam dalam Sebuah Pertemuan* (Bantul: Buku Langgar, 2023), p. 36-37.

⁷⁷ Irfan Afifi and others, *Suluk Kebudayaan Indonesia: Menengok Tradisi, Pergulatan, Dan Kedaulatan Diri* (Bantul: Buku Langgar, 2021), hlm. 73-80.

Proses pembelajaran serta penghayatan agama berjenjang menaik ini menjadikan manusia Jawa, tidak hanya menerima kebenaran dalam tahap empiris-rasional (*burhani*) dan tekstualis dari kitab suci saja (*bayani*), melainkan bisa menyerap sebanyak-banyaknya hikmat, kearifan, teladan hidup, dan kebijaksanaan yang dialaminya secara langsung (*irfani*). Dengan konsep seperti ini, manusia Jawa terbantu dalam pengutuhan potensi kemanusiaan sebagai sebaik-baik makhluk, *Khalifah fi Al-Ard*, yang Tuhan sendiri mengajarkan segala sesuatu kepadanya, sehingga menjadi *janma utama*—manusia utama atau *insan kamil*. Di tahap seperti, para wali telah menyerap daripada hakikat kebenaran. Mereka menjadi utusan Tuhan untuk membimbing dan menyelaraskan manusia, *jagad gedhe* dan *jagad cilik* berkorelasi dengan baik, sehingga tujuan Islam yang disebut oleh Tuhan sebagai *rahmatil lil 'alamin*—rahmat bagi alam semesta—bisa tercapai dengan baik.⁷⁸ Epistemik keagamaan dengan penubuhan kerangka pencarian kebenaran lewat metodologi para sufi ini yang menjadikan Jawa memiliki definisi yang unik mengenai budaya. Tidak mengikuti definisi sebagaimana umumnya, dengan menyebut budaya sebagai kerangka mendayakan budi kemanusiaan (baca: *budaya*, *budi-daya*) sebagai kecenderungan dari laku-laku hewan yang bergerak secara alami mengikuti kebutuhan badaniah menuju keadaan kemanusiaan yang saling utuh satu sama lain (*culture*), telah menghilangkan aspek *sangkan paraning dumadi*. Padahal, semua aspek tradisi dan budaya di Jawa hari ini, tidak bisa lepas dari aspek pengutuhan rohani kepada Tuhan dengan berbagai varian bentuknya. Oleh sebab itu, seperti yang tercantum dalam Serat Wedhatama, budaya merupakan olah budi kemanusiaan yang merujuk kepada semua aspek potensi yang dimiliki manusia; *karsa*, *cipta*, *jiwa*, dan *rasa*, yang kesemuanya itu menjadi wujud dalam pengolahan rohani manusia, maka dilekatkan dengan kata “*sembah*,” sebagai pemanunggalan dengan Tuhan—Prinsip Kesatuan Ilahiah—sehingga selalu konsisten dalam berusaha menjadi *insan kamil* dan *insan ulul albab*.⁷⁹

Proses berjenjang menaik dalam kerangka kebudayaan ini menjadikan pencapaian kebenaran di level hakikat. Artinya, tolak ukur kebenaran tidak hanya lewat hitam-putih aturan syariat, tetapi lebih tinggi dari itu. Ciri khas seperti ini yang sangat nampak dalam masyarakat Jawa, sehingga tidak heran jika banyak orang dari suku lain menganggap Jawa sebagai masyarakat yang penuh dengan *unggah-ungguh*. Beberapa idiom yang masih beredar kuat di masyarakat seperti *bener*, *neng orang pener*—benar, tetapi tidak terlalu tepat—misalnya diterapkan dalam pengambilan sikap, menurut syariat boleh, tetapi tidak dilakukan karena dianggap tidak pada tempatnya. Secara syariat, boleh untuk tidak mengikuti tradisi masyarakat, tetapi itu tidak *pener* karena akan merusak tali komunikasi antar anggotanya.⁸⁰ Akhlak dan budi pekerti menjadi tolak ukur tersendiri dalam masyarakat Jawa, yang kemudian menjadikan mereka terus memiliki sikap komunal serta hubungan antar sesama menjadi baik, *ngewongke wong*—memanusiakan manusia. Tidak semua orang bisa mencapai level *insan kamil* sebagaimana para wali. Walau demikian, ada batas terbawah, yakni syariat, yang terus diusahakan dalam jenjang menaik (dan tentunya level yang bisa dicapai masing-masing orang berbeda) sehingga laku yang dijalani terus berjalan ke arah *sangkan paraning dumadi*. Proses pembelajaran

⁷⁸ Afifi, *Daulat Kebudayaan: Jawa dan Islam dalam Sebuah Pertemuan*, p. xx-xxi.

⁷⁹ Afifi, *Daulat Kebudayaan: Jawa dan Islam dalam Sebuah Pertemuan*, p. 5-6.

⁸⁰ Afifi, *Daulat Kebudayaan: Jawa dan Islam dalam Sebuah Pertemuan*, p. 32.

ini tidak hanya diraih lewat lembaga pendidikan, melainkan merasuk ke jantung terdalam masyarakat, yakni ritual budaya yang sudah menubuh.

Gelaran praktik budaya yang dilakukan berdasarkan penanggalan Jawa-Islam ditertibkan di zaman Sultan Agung.⁸¹ Selain mendasarkan pada tanggal-tanggal penting Islam, budaya yang dilakukan berdasarkan kalender Jawa juga berguna dalam menata ritual dan tradisi yang berkaitan dengan siklus alam masyarakat Jawa, misalnya panen, musim tanam, dan nilai-nilai kelokalan lainnya, bisa sinkron dengan ritual pokok keislaman. Dalam tahap lain, pembentukan penanggalan dari dua kalender tersebut juga berkaitan dengan kesatupaduan antara *jagad cilik* dengan *jagad gedhe* sehingga ekosistem kehidupan dalam alam semesta bisa berjalan dengan baik. Dengan mengacu kepada tradisi kewahyaun serta pendar kebijaksanaan dalam konteks lokal, menghasilkan penghitungan baik dan buruk berdasarkan ilmu kosmologi, astrologi, dan metafisik, yang kemudian dalam tradisi Jawa-Islam, mencipta beragam karya primbon. Ilmu ini mendasarkan pada prinsip bahwa semua material di alam semesta mengandung energi, yang dalam taraf tertentu, misalnya dalam tatanan peredaran bulan, bumi, dan matahari dengan beberapa garis dan sudut, memberikan reaksi energi bagi materi dan makhluk semesta sehingga memiliki pengaruh, baik secara fisik maupun non-fisik.

Dengan memadukan lima hari penanggalan Jawa: Pon, Paing, Kliwon, Legi, dan Wage, serta tujuh hari dalam kalender Hijriyah: Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, sehingga terjadi pengulangan selama 35 hari sekali. Sementara untuk tanggalnya, Jawa mengikuti tanggal Arab. Hanya saja untuk tahun, Jawa dan Arab tidak disamakan, sesuai dengan muasal pembentukan kali pertama penanggalan tersebut. Dalam penamaan bulan, masyarakat Jawa terkadang memberi nama lain dari bulan Hijriyah, misalnya Muharram diganti dengan Suro, Safar dengan Sapar, Rabiul Awal dengan Mulud, Rabiul Akhir dengan Bakdamulud, Jumadil Awal dan Jumadil Akhir tetap sama, Rajab dengan Rejeb, Syakban dengan Ruwah, Ramadhan dengan Pasa, Sawal tetap sama, Zulkaidah dengan Dulkangidah, serta Zulijah dengan Besar. Beberapa penggantian nama tersebut berkaitan dengan momentum penting, Rabiul Awal diganti dengan Mulud karena di bulan tersebut menjadi bulan dilahirkannya manusia agung dan mulia, Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Syakban diganti dengan Ruwah karena di bulan itu menjadi momen yang paling penting dalam membersihkan makam leluhur, nyadran, serta mendoakannya. Ruwah berasal dari kata “arwah” yang berarti ruh, yakni ruh-ruh dari orang-orang yang sudah meninggal. Ramadhan diganti Pasa karena di bulan ini ada kewajiban menjalankan puasa satu bulan penuh. Puasa dalam Bahasa Jawa disebut *pasa*. Zulhijah diganti Besar karena di bulan ini umat Islam menyembelih hewan-hewan ternak yang besar berupa kambing, kerbau, atau sapi yang membuat mereka menjadi bulan untuk menikmati makanan-makanan yang enak. Kemudian Bulan Muharram diganti Suro, dikarenakan pada tanggal 10 Muharram atau yang sering disebut Asyura (tanggal 10) merupakan peristiwa penting. Seperti meninggalnya Sayyid Husein bin Ali yang syahid dari perang, atau Nabi Musa yang selamat dari kejaran Firaun, Nabi Ibrahim

⁸¹ Kalender Jawa-Islam juga disebut Kalender Sultan Agungan. Baca M. Yaser Arafat, *Nisan Hanyakrakusuman: Batu Keramat dari Pesarean Sultanagungan di Yogyakarta* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021), p. xvii.

yang selamat dari pembakaran yang dilakukan oleh Raja Namrud, atau Nabi Nuh yang selamat dari banjir bandang, kesemuanya itu diyakini terjadi pada tanggal Asyura, yang kemudian menjadi nama lain dari bulan Muharram.

Dengan bangunan kosmologi seperti itu, menjadi dasar dalam melakukan perayaan dan tradisi, berdasarkan hari baik maupun hari buruk serta perayaan dalam berbagai momentum penting. Masyarakat Jawa dalam masing-masing dinamika dan sejarahnya, akan menemukan sumber kehidupan seperti mata air, lahan yang subur, tempat yang dianggap angker, serta makam dari tokoh-tokoh penting mereka, yang mendasarkan pada penanggalan Jawa-Islam untuk dilakukan ritual, mengharap berkah serta menjadi bentuk penghormatan. Misalnya tradisi *nyadran*, *bersih bumi*, atau *sedekah bumi*, dilakukan di tempat-tempat yang berjasa dalam kehidupan seperti sumber mata air dan sawah. Sementara *nyadran* di makam leluhur dan makam pemuka agama (kyai atau wali), termasuk menjadi upaya untuk mengharap berkah serta penghormatan kepada leluhur karena telah mengajarkan Islam dan ilmu-ilmu lain yang menjadi kebutuhan rohani. Tempat-tempat yang dilakukan prosesi ritual budaya itu kemudian dianggap sakral. Selain mendasarkan ritual berdasarkan penanggalan Jawa-Islam, juga ada prosesi ritual yang dilakukan fase-fase peralihan kehidupan manusia, baik secara ruhani maupun jasmani. Ketika bayi berumur empat bulan dalam kandungan, dilakukan *ngapati* (dari kata *papat*, Jawa: empat) karena sudah memiliki ruh. Usia tujuh bulan di kandungan, dilakukan *mitoni* (dari kata *pitu*, Jawa: tujuh) atau *tingkeban* karena janin sudah *titi-jangkep*—yang secara jasad sudah utuh sebagai manusia. Dan begitu seterusnya dalam momen-momen peralihan kehidupan yang penting hingga kematian dan pasca kematian. Demikian itu dijelaskan oleh Ronggowarsito sebagai bentuk pengawalan manusia dalam bentuk rohani dan jasadi, yang diwujudkan dalam bentuk doa bersama, serta doa yang dimaterialkan lewat *slametan* atau *syukuran* sebagai bentuk sedekah kepada orang lain yang mengikuti acara tersebut. Pengawalan perjalanan kehidupan manusia agar bisa selamat sebagaimana tujuan *sangkan paraning dumadi*, digambarkan dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, yang sesuai dengan konsep martabat tujuh yang muaranya berasal dari konsep tasawuf Ibnu Arabi.⁸²

Beragam wedaran yang diajarkan oleh para wali, entah lewat prosesi budaya maupun wejangan di berbagai prosa berujung kepada pencapaian ilmu sebagai laku. Berikut kutipan terjemah dari Serat Wedhatama,⁸³ “*Ilmu itu//Tercapainya dengan cara laku (olah diri)//Permulaannya dengan sungguh-sungguh mengukuhkan tekad (untuk)//Setia (terus menerus) mengolah budi (dalam) memberantas angkara murka (sumber keburukan)//(yakni) Angkara besar//Yang bertempat dalam diri (badan), yang selalu//Bergulung-gulung//Yang jenis-jenisnya menjangkau/menempati tiga dunia dalam diri (tempat representasi nafsu berpusing)//Karena jika dibiarkan merebak bisa memunculkan bahaya atau keruwetan.*” Prasyarat dikatakan ilmu dalam tradisi Jawa-Islam ketika dilakukan/dipraktikkan sehingga menghasilkan pendar kebijaksanaan. Irfan Afifi⁸⁴ menegaskan bahwa *ngelmu* dalam epistemologi para wali di Jawa digunakan untuk menyempurnakan keutuhan diri manusia untuk mencapai semua potensi yang

⁸² Afifi, *Saya, Jawa, dan Islam*, p. 49.

⁸³ Afifi, *Saya, Jawa, dan Islam*, p. 53.

⁸⁴ Afifi, *Saya, Jawa, dan Islam*, p. 71.

dikaruniakan Tuhan sebagai makhluk rohani dan jasadi, dalam melakoni serangkaian perjalanan *sangkan paraning dumadi*. Ketika dipraktikkan, seseorang yang sudah menjalani *ngelmu kanthi laku* akan memiliki kualitas akhlak yang utama, yang tidak hanya membuat hubungan antar sesama menjadi baik (*mamangun karyenak tyasing sesame*), tetapi juga memancarkan pendar keindahan alam semesta (*mamayu hayuning bawana*), yang berarti mampu memancarkan pendar kebijaksanaan dan kebaikan di alam semesta sehingga tercapai *Islam rahmatal lil 'alamin*. Konsepsi seperti ini juga disimbolkan dalam gelar raja-raja Jawa yang menggunakan gelar *amangkurat, hamengkubuwono, hamengkubumi, khalifatullah*, atau *pakubuwono*, yang bermakna untuk selalu memberikan pendar-pendar kebaikan dan keindahan di alam semesta.

Jika disimpulkan, semua tradisi yang dilakukan dalam masyarakat Jawa-Islam mengutuhkan prinsip *syukuran* sebagai ejawantah dari bentuk ucapan terimakasih kepada Tuhan atas anugerah dan karunia yang diberikan, sementara *slametan* sebagai wujud rasa harap dan doa agar Tuhan berkenan memenuhi dan mengabdikan hajat-hajat dan keinginan yang ingin dicapai. Karena melibatkan *uborampe*⁸⁵ serta prosesi doa yang dipimpin oleh kyai atau ulama, maka dipastikan berjalan secara kolektif. Dengan bejibunya tradisi yang digelar, tingkat komunikasi antar masyarakat menjadi solid sehingga pengutuhan sebagai pribadi yang sosialis bisa tercapai. Ini sekaligus mejadi jawaban mengapa dalam masyarakat pedesaan di Jawa, seseorang yang individualis akan dicap sebagai sosok yang tidak baik, amoral, serta akan dijauhi oleh masyarakat.

Tabel I: Perbedaan Istilah dalam Jawa-Islam dengan Islam Secara Global

Istilah	Islam Secara Global	Jawa-Islam
Prinsip Kesatuan Ilahiah	Wahdatul Wujud	Manunggaling Kawula Gusti
Manusia Sempurna	Insan Kamil	Janma Utama
Semua dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan	Innalillahi wa inna ilaihi rajiu'un	Sangkan paraning dumadi
Perjalanan hidup	Thuruq atau Thoriqah	Suluk atau Laku
Ordo atau lembaga sufi	Thoriqah	Tarekat
Makrokosmos	'Alam Al-Kabir	Jagad Gedhe
Mikrokosmos	'Alam As-Shogir	Jagad Cilik
Kumpulan bacaan zikir	Wirid	Wirid

Laku-laku ilmu, penghayatan agama lewat beragam tradisi, serta pengelaborasi kelokalan dalam masing-masing masyarakat, secara pelan perlahan membentuk aturan umum yang tidak tertulis, membentuk aturan adat yang mengikat, dengan sanksi berupa pengucilan, bahkan yang lebih tegas lagi, bisa diusir. Hidup dalam ekosistem pedesaan tidak bisa dilakukan secara individualis. Kebutuhan yang dijalani, entah berupa kebutuhan hidup maupun kebutuhan rohani, selalu meniscayakan keterlibatan orang

⁸⁵ *Uborampe* merupakan piranti utama dalam tradisi Jawa, yang biasanya berupa makanan sebagai bentuk sedekah.

lain dalam proses saling tolong menolong. Pembentukan tata ekosistem kehidupan dengan nilai-nilai kolektif, saling menghargai, serta saling tolong menolong menjadikan tatanan masyarakat yang terbentuk dalam kondisi *guyup rukun, tata tentrem raharjo*. Ketika *hablum minannas*—hubungan antar manusia—berjalan dengan baik, tidak akan terjadi kekacauan sehingga pendalaman *ngelmu kanthi laku* bisa tergapai. Wedaran agama yang diajarkan dalam kondisi masyarakat yang stabil dan minim gejolak membentuk peradaban dengan nilai-nilai yang adiluhung. Pola hidup seperti ini menjadi antitesis dari sistem kapitalisme dan liberalisme⁸⁶ yang meniscayakan persaingan bebas. Dengan pendar nilai keislaman dan kelokalan, masyarakat memenuhi kebutuhan hidup secukupnya, tidak berlebih-lebihan, sehingga tidak merusak alam. Mereka akan memanfaatkan sumber daya alam secara ramah, dengan pola yang tidak merusak, serta terus berjenjang dan beregenerasi. Ketaatan mereka kepada agama membimbing dalam menjalani hidup secara seimbang, *jagad cilik* dan *jagad gedhe* selalu berkorelasi dengan baik.

Sebagai nilai, Islam tidak memberikan spesifikasi perangkat yang digunakan, melainkan mendorong kreatifitas dalam menerapkan nilai tersebut. Standar seperti inilah yang membuat para wali di Jawa melakukan ijtihad kebudayaan, yang kesemuanya itu dalam rangka pengutuhan nilai agung keislaman dalam konteks kelokalan untuk membentuk manusia Jawa dalam perjalanan atau *suluk* yang terus berjenjang menaik ke maqam-maqam ruhani yang lebih tinggi—mencipta sosok *janma utama/insan kamil*. *Janma utama* menjadi tonggak dalam menghidupkan nilai-nilai keislaman di masyarakat, yang terus menjaga dan merawat agar mereka tidak berlaku rusak. Dengan keseimbangan antara *jagad cilik* dan *jagad gedhe*, ekosistem kehidupan berjalan dengan baik, alam semesta sebagai sumber penghidupan tidaklah rusak. Dengan menjalani kehidupan berbasis nilai agama, akan merasakan pendar-pendar kebahagiaan sejati, tidak terbawa arus-arus negatif, justru bisa menjadi aktor utama dalam memberi tauladan serta pengutuhan Prinsip Kesatuan Ilahiah.

Jika digambarkan, begini pola ekologi dalam kerangka kebudayaan Jawa-Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁸⁶ Liberalisme yang berasal dari revolusi Prancis bertujuan untuk membebaskan masyarakat. Justru dalam perkembangannya, malah menjadi bumerang untuk ‘memenjarakan’ siapa saja yang bertentangan dengan suatu kelompok. Baca Hasan Hanafi and Muhammad ‘Abid Al Jabiri, *Dialog Timur dan Barat: Menuju Rekonstruksi Metodologis Pemikiran Politik Arab yang Progresif dan Egaliter* (Bantul: IRCiSoD, 2015), p. 105.



Bagan V: Kerangka Antroposentris Teologis Jawa-Islam

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan riset lapangan, yakni melakukan observasi secara langsung di objek penelitian, baik lewat wawancara dengan masyarakat, pengamatan secara langsung, atau menggunakan beragam jenis data yang tersedia.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dalam dua jenis, *pertama*, data primer yang berupa wawancara dengan masyarakat dan observasi secara langsung. *Kedua*, data sekunder yang berupa literatur yang bersumber dari arsip-arsip pemerintah desa serta berbagai buku dan referensi lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini didapat lewat wawancara dan observasi secara langsung, meminta arsip data masyarakat ke pemerintah desa, serta lewat pembacaan di berbagai buku dan referensi lainnya.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan berbagai macam cara, entah penafsiran lewat berbagai simbol yang didapat, penelaahan lewat

penelusuran di berbagai literatur, komparatif atau membandingkan dengan data-data lainnya, serta menggunakan pisau analisis lewat beragam teori dalam ilmu pengetahuan sehingga kesimpulan akhir yang didapat bisa menghasilkan analisis yang objektif dan ilmiah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun lewat kerangka yang sistematis dan holistik sesuai dengan tujuan dari penelitian tersebut. Secara umum, berikut sistem pembahasannya:

Bab I membahas latar belakang penelitian, kondisi umum masyarakat Dusun Gunung Kekep, bias paham-paham antroposentris, pergulatan antara Islam dengan modernisme dalam wacana ekologi, serta budaya Jawa-Islam sebagai kerangka perawatan alam.

Bab II mengkaji latar geografi, ekonomi, sejarah, keyakinan, politik, sosial, pendidikan, hingga sistem budaya Jawa-Islam dalam masyarakat Dusun Gunung Kekep.

Bab III menelaah proses internalisasi dan eksternalisasi Jawa-Islam sebagai basis nilai dalam kehidupan masyarakat Dusun Gunung Kekep. Adapun penekanannya dalam paradigma *ngelmu kanthi laku*, *sangkan paraning dumadi*, *jagad gedhe* dan *jagad cilik*, serta aturan adat dan pembangunan masyarakat.

Bab IV membahas posisi masyarakat Dusun Gunung Kekep dalam perkembangan zaman hari ini, termasuk dalam pola kerja dan sumber pengetahuan yang didapat lewat keterbukaan informasi. Turut pula dikaji afiliasi mereka dalam NU sebagai ormas Islam yang merepresentasikan tradisi, perlawanannya kepada kelompok yang berbeda aliran dan modernisasi, serta penelaahan sistem keyakinan yang mewujudkan budaya sebagai kerangka dalam merawat lingkungan.

Bab V berisi penutup dan kesimpulan, saran, dan daftar pustaka yang menunjukkan berbagai sumber yang dijadikan referensi dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Budaya Jawa-Islam menjadi patronase yang penting dalam sistem keyakinan masyarakat Dusun Gunung Kekep. Dimulai dari kepercayaan bahwa pembentukan dusun dilakukan oleh Mbah Sumber yang diyakini sebagai wali, proses pendidikan Islam, serta pelestarian budaya dan tradisi yang dilakukan dalam setiap waktu, terus menubuhkan makna atau nilai kehidupan yang dipetik. Lewat kerangka itu, penubuhan kerangka keislaman bisa terselenggara dengan utuh. Kesibukan yang dialami mereka tidak hanya dalam mencari penghasilan ekonomi, tetapi turut diisi dengan penyelenggaraan ritual-budaya yang sudah mewujud sebagai ibadah kemasyarakatan. Disebut ibadah karena memang sarat dengan nilai-nilai agama, pun dengan pelaksanaannya yang dilakukan secara kolektif, secara tidak langsung menghasilkan konsepsi bersama dan membentuk aturan adat.

Islam yang datang ke Jawa pada abad 15 lewat jaringan ulama sufi yang tergabung dalam ‘majelis’ Walisongo, memiliki ciri khas yang unik ketimbang jenis Islam lainnya. Cara pandang yang mereka suguhkan kepada masyarakat menjadikan Islam sebagai nilai universal yang kemudian diakulturasikan dan mampu mengutuhkan konteks lokal masyarakat Jawa. Nilai universal itu merupakan pendar-endar kebijaksanaan yang sebelumnya juga dimiliki oleh berbagai bangsa di dunia meski dengan nuansa lokal masing-masing, termasuk masyarakat Jawa, sebagai konsekuensi bahwa Tuhan telah mengutus seorang rasul kepada setiap umat. Dengan menjadi agama penutup, Islam berhasil merangkum, menyempurnakan, serta menjadi agama pamungkas dengan sistematika dan perangkat yang sempurna sehingga tidak disalahkan atau dibelokkan ajarannya sebagaimana agama-agama terdahulu. Pendar kebijaksanaan yang sudah masyarakat Jawa punya, disempurnakan oleh Islam, sehingga menciptakan nilai yang khas. Inilah yang disebut Jawa-Islam, yakni budaya Jawa yang sudah dikonstruksi sedemikian rupa oleh para wali sehingga bernilai Islam dan bermuatan sakral. Dengan geografis dan siklus kehidupan yang berbeda, para wali membuat tata adat dengan penanggalan Sultan Agung yang disesuaikan dengan ritus penting Islam serta siklus kehidupan masyarakat Jawa seperti panen, musim tanam, dll.

Lewat transmisi keilmuan dari jalinan sanad serta warisan leluhur, masyarakat Dusun Gunung Kekep bersama masyarakat Jawa lainnya menjadi penerus ajaran Walisongo. Sistem keyakinan ini yang melahirkan beragam nilai-nilai yang masih mereka bawa, yang hari ini dihadapkan dengan modernisasi dengan perangkat kecanggihan teknologi serta berbagai ideologi yang banyak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Di saat yang sama, gerak kemajuan zaman justru menciptakan kerusakan alam lewat ulah-ulah manusia yang semakin brutal. Paradigma Barat yang antroposentris menjadikan masyarakat tidak lagi melekatkan kesakralan kepada alam semesta melainkan hanya menjadikan sebagai objek eksploitasi. Tidak hanya itu, gerak desakralisasi alam juga datang dari aliran sesama Islam seperti LDII, MTA, Salafi/Wahabi,

yang dengan getol menolak konsep pemahaman tasawuf. Walau demikian, gerakan ormas-ormas itu tidak membuat dampak yang parah sebagaimana ideologi antroposentrisme karena masih berpegangan kepada nilai-nilai penting Islam meski beberapa hal salah dipahami.

Pada faktanya, beberapa dari masyarakat Dusun Gunung Kekep yang tidak aktif dalam gerak budaya, justru dekat dengan gaya hidup antroposentris yang diisi dengan pemenuhan kebahagiaan lewat material saja. Dan orang-orang ini pula yang malah menjadi benalu di masyarakat. Artinya, budaya Jawa-Islam yang dilakukan masyarakat Dusun Gunung Kekep secara langsung menjadi wadah transfer ilmu keislaman, merekatkan hubungan masyarakat, sekaligus bentuk pengawalan agar mereka selalu dalam jalan hidup yang sesuai dengan tuntunan agama. Pengawalan lewat *sangkan paraning dumadi* selalu mentautkan bahwa hidup hanya sebentar, yang abadi adalah akhirat. Sehingga tujuan dan kebahagiaan hidup bukan diukur lewat seberapa kaya atau tidaknya, tetapi, seberapa jauh dalam menjalankan agama dan perintah Tuhan. Tidak hanya itu, budaya yang dilakukan juga mengajarkan untuk menyeimbangkan antara *jagad cilik* dengan *jagad gedhe*. Lewat pengolahan diri atau tirakat, masyarakat Dusun Gunung Kekep berusaha menyelaraskan perilakunya agar tidak membuat alam semesta rusak. Mereka mengintropeksi diri, apakah laku-lakunya selama ini membuat kerusakan atau tidak, sesuai dengan Islam atau tidak.

Serangkaian budaya Jawa-Islam di Dusun Gunung Kekep sudah mewujud sebagai nilai yang utuh, mendarah daging, sehingga menjadi patokan utama. Nilai-nilai inilah yang menyelamatkan, bahkan menjadi benteng bagi mereka dari bayang-bayang kerusakan alam di era modern. Dengan perangkat yang ada, mereka masih menjadikan alam sebagai entitas yang sakral, yang perlu dihormati. Perawatan alam atau ekologi yang disuguhkan oleh budaya Jawa-Islam bagi masyarakat Dusun Gunung Kekep, tidak hanya lewat sakralitas terhadap alam saja, tetapi juga lewat pembangunan tata kelola kehidupan manusianya. Jika antar manusia bisa hidup rukun, tentram, tidak ada kriminalitas, maka kehidupannya akan sejahtera, *tata tentrem loh jinawi*. Jika hubungan antar manusianya baik, maka dipastikan mereka tidak akan berbuat kerusakan alam.

Walaupun demikian, tidak semua dari anggota masyarakat mau meniti kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ada. Beberapa dari masyarakat Dusun Gunung Kekep cenderung mengikuti arus perkembangan zaman sehingga memiliki laku konsumtif, individualis, hedon, menyepelekan Tuhan, dll, pengaruh ini datang dari sirkel pendidikan atau pekerjaan yang didapat dari luar dusun atau bahkan dari luar kota. Permasalahan tersebut yang terus membayangi mereka, bagaimana mengutuhkannya kembali anggota masyarakatnya agar mau hidup sesuai dengan warisan nilai leluhur yang berorientasi kepada kehidupan agama sehingga tidak berbuat kerusakan di muka bumi ini. Di sinilah, jika perangkat-perangkat pendukung seperti sistem pembelajaran, dorongan dari generasi tua, serta faktor eksternal seperti NU, sirkel pertemanan, dll, bisa bergerak bersama dalam visi perawatan budaya, maka gap pengetahuan dan laku-laku yang dialami generasi muda bisa diatasi.

B. Saran

Penelitian ini masih banyak kekurangan. Beberapa misalnya, dari suguhan teori yang kurang lengkap, data yang masih amburadul, serta penyajiannya yang kurang sistematis. Walau demikian, bagi penulis, penelitian ini menjadi bentuk elaborasi terhadap fenomena hari ini yang sedang terjadi. Memang menjadi sebuah tantangan, dengan mengamati berbagai dimensi yang merusak manusia, mengkaji kerusakan ekologi, yang kesemua hal ini dikaitkan dengan budaya Jawa-Islam yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa, terlebih bagi orang-orang yang tinggal di pedesaan. Menyambungkan antara Islam sebagai agama yang universal, tersebar ke Jawa dan membentuk lokalitas, mengkaji transmisi ilmu, serta kontekstualisasi hari ini memang cukup sulit. Hal-hal seperti inilah yang menjadi tantangan buat penulis.

Harapannya, ada penelitian lanjutan yang mengkaji ekologi dari perspektif budaya. Tema-tema ini, secara langsung akan mengangkat tradisi dan budaya masyarakat lokal sebagai objeknya. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mengimbangi wacana yang ada, bahwa tidak hanya peradaban Barat saja yang bisa berbicara perkara nilai kehidupan dan ekologi, masyarakat tradisional juga memiliki perangkat yang lebih hebat dari mereka. Hal ini tidak lain ialah untuk membangun ilmu pengetahuan secara objektif sehingga tidak menimbulkan kerusakan kepada manusia.



DAFTAR PUSTAKA

- 2022 Disasters in numbers - World | ReliefWeb, <https://reliefweb.int/report/world/2022-disasters-numbers>, accessed 13 Nov 2023.
- Afifi, Irfan et al., *Suluk Kebudayaan Indonesia: Menengok Tradisi, Pergulatan, dan Kedaulatan Diri*, Bantul: Buku Langgar, 2021.
- , *Saya, Jawa, dan Islam*, 7th edition, Yogyakarta: Pojok Cerpen dan Tanda Baca, 2022.
- , *Daulat Kebudayaan: Jawa dan Islam dalam Sebuah Pertemuan*, Bantul: Buku Langgar, 2023.
- Al-Atas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, 4th edition, Bandung: Mizan, 1990.
- , *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN), 2010.
- Ali, Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: CV Rajawali, 1987.
- Andrianta, Dwi, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia, "Kontekstualisasi Ibadah Penghiburan pada Tradisi Slametan Orang Meninggal dalam Budaya Jawa", *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, vol. 2, no. 2, 2022.
- Anshori, M. Afif, *Tasawuf Syekh Siti Jenar*, Bantul: IRCiSoD, 2022.
- Apakah ada kualitas tembakau murahan dan bagaimana membedakan satu dengan lainnya?* - Quora, <https://id.quora.com/Apakah-ada-kualitas-tembakau-murahan-dan-bagaimana-membedakan-satu-dengan-lainnya>, accessed 11 Nov 2023.
- Arafat, M. Yaser, *Nisan Hanyakrakusuman: Batu Keramat dari Pesarean Sultanagungan di Yogyakarta*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2021.
- Bondar, Oleh, "BETWEEN EXISTENTIALISM AND ANTI-EXISTENTIALISM", *Wisdom*, vol. 21, no. 1, 2022 [<https://doi.org/10.24234/wisdom.v21i1.605>].
- BPS Kabupaten Temanggung*, <https://temanggungkab.bps.go.id/publication/2021/02/26/84aa1f2a85c39e599a56b0a2/kabupaten-temanggung-dalam-angka-2021.html>, accessed 1 Nov 2023.
- Brennan, Andrew and Norva Lo, *Environmental Ethics*, 2002.
- Carver, Terrell, *Friedrich Engels: Sebuah Pengantar Singkat*, Bantul: IRCiSoD, 2021.
- Chukwujekwu, Ejike Sam-Festus, "Renaissance as a Cultural Phenomenon: Historical and Philosophical Analysis", *3rd International Conference on Culture, Education and Economic Development of Modern Society (ICCESE 2019)*, Atlantis Press, 2019.
- Cuaca Pengaruhi Kualitas Tembakau di Temanggung - Pemerintah Provinsi Jawa Tengah*, <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/cuaca-pengaruhi-kualitas-tembakau-di-temanggung/>, accessed 3 Nov 2023.
- Deaths by suicide down by almost 14% in a decade - Products Eurostat News - Eurostat*, <https://ec.europa.eu/eurostat/web/products-eurostat-news/w/edn-20230908-3>, accessed 24 Oct 2023.
- Dozan, Wely, "Hermeneutika Versus Maqashid (Tafsir Maqashidi) Sebagai Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an", *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, vol. 10, no. 1, 2021 [<https://doi.org/10.29300/jpkth.v10i1.3672>].
- e-STATISTIK*, <https://e-statistik.temanggungkab.go.id/frontend/datastatistikdetil/758>,

accessed 1 Nov 2023.

----, <https://e-statistik.temanggungkab.go.id/frontend/datastatistikdetil/941>, accessed 1 Nov 2023.

----, <https://e-statistik.temanggungkab.go.id/frontend/datastatistikdetil/907>, accessed 1 Nov 2023.

----, <https://e-statistik.temanggungkab.go.id/frontend/datastatistikdetil/908>, accessed 1 Nov 2023.

----, <https://e-statistik.temanggungkab.go.id/frontend/datastatistikdetil/916>, accessed 1 Nov 2023.

----, <https://e-statistik.temanggungkab.go.id/frontend/datastatistikdetil/917>, accessed 1 Nov 2023.

----, <https://e-statistik.temanggungkab.go.id/frontend/datastatistikdetil/918>, accessed 1 Nov 2023.

----, <https://e-statistik.temanggungkab.go.id/frontend/datastatistikdetil/921>, accessed 1 Nov 2023.

----, <https://e-statistik.temanggungkab.go.id/frontend/datastatistikdetil/781>, accessed 1 Nov 2023.

Ecological Spirituality and Our Congregation – Dan Harper | Sermons, <https://www.danielharper.org/archive/?p=1135>, accessed 4 Dec 2023.

Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, 5th edition, Yogyakarta: Pustakan Pelajar, 2009.

Environmental Ethics (Stanford Encyclopedia of Philosophy), <https://seop.illc.uva.nl/entries/ethics-environmental/#EarDevEnvEth>, accessed 9 Oct 2023.

Fletcher, Robert, “Capitalizing on chaos: Climate change and disaster capitalism”, *Ephemera: theory & politics in organization*, vol. 12, 2012.

Florida, Nancy K., *Menyurat yang Silam, Menggurat yang Menjelang: Sejarah Sebagai Nubuat di Jawa Masa Kolonial*, 2nd edition, Yogyakarta: MataBangsa, 2020.

----, *Jawa-Islam di Masa Kolonial: Suluk, Santri, dan Pujangga Jawa*, 3rd edition, Bantul, 2021.

Gn. Kekep - Google Maps, <https://www.google.com/maps/place/Gn.+Kekep,+Nglondong,+Parakan,+Temanggung+Regency,+Central+Java/@-7.2627923,110.1043077,366m/data=!3m2!1e3!4b1!4m6!3m5!1s0x2e70771a83c9e0a7:0x7c835efe87b48a51!8m2!3d-7.2627207!4d110.1041507!16s%2Fg%2F11ghndmw7n?entry=ttu>, accessed 1 Nov 2023.

Hanafi, Hasan and Muhammad 'Abid Al Jabiri, *Dialog Timur dan Barat: Menuju Rekonstruksi Metodologis Pemikiran Politik Arab yang Progresif dan Egaliter*, Bantul: IRCiSoD, 2015.

Houben, Vincent, “Islam and the Perception of Islam in Contemporary Indonesia”, *Heidelberg Ethnology*, 2015.

Howard, Veena R., “The Nonviolence Conundrum: Political Peace and Personal Karma in Jain and Hindu Traditions”, *Religions*, vol. 14, no. 2, 2023 [<https://doi.org/10.3390/rel14020178>].

Inayatillah, Kamaruddin, and M. Anzaikhan, “The History of Moderate Islam in Indonesia and Its Influence on the Content of National Education”, *Journal of Al-Tamaddun*, vol. 17, no. 2, 2022 [<https://doi.org/10.22452/JAT.vol17no2.17>].

- Iyubenu, Edi AH, *Terapi Penyembuhan Diri dari Khazanah Al-Quran dan Sunah Rasulullah SAW*, Bantul: DIVA Press, 2023.
- Jardins, Joseph R. Des, *Environmental Ethics*, Cengage Learning, 2012.
- Johnston, Erin F. et al., “Seminary Students and Physical Health: Beliefs, Behaviors, and Barriers”, *Journal of Religion and Health*, vol. 61, no. 2, 2022 [<https://doi.org/10.1007/s10943-021-01480-7>].
- Joyce, Janine, “Ashram pilgrimage and Yogic Peace Education curriculum development: an autoethnographic study”, *Journal of Peace Education*, vol. 17, no. 3, 2020 [<https://doi.org/10.1080/17400201.2020.1818064>].
- Julaeha, Nunung et al., “KEARIFAN EKOLOGI DALAM TRADISI BUBUR SURO DI RANCAKALONG KABUPATEN SUMEDANG”, *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, vol. 11, no. 3, 2019 [<https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.538>].
- Keraf, A. Sonny, *FILSAFAT LINGKUNGAN HIDUP: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, Sleman: Penerbit PT Kanisius, 2014.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, 9th edition, Jakarta: Percetakan PT Gramedia, 1982.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, Bantul: IRCiSoD, 2018.
- , *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Datang Realitas*, Bantul: IRCiSoD, 2019.
- Legros, Sophie and Beniamino Cislighi, “Mapping the Social-Norms Literature: An Overview of Reviews”, *Perspectives on Psychological Science*, vol. 15, no. 1, 2020 [<https://doi.org/10.1177/1745691619866455>].
- Lizzio, Ken, “Islam avoided: A review of Islam obscured: the rhetoric of anthropological representation by Daniel Martin Varisco”, *The Journal of North African Studies*, vol. 14, no. 2, 2009.
- Lynch, Michael J. and Michael A. Long, “Green Criminology: Capitalism, Green Crime and Justice, and Environmental Destruction”, *Annual Review of Criminology*, vol. 5, 2021 [<https://doi.org/10.1146/annurev-criminol-030920-114647>].
- Maimun, Ach., *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, Bantul: IRCiSoD, 2015.
- Makhsun, Slamet, “Hegemoni dan Relasi Kuasa: Studi Kasus Tahlilan di Dusun Gunung Kekep”, *KOMUNITAS*, vol. 12, no. 2, 2021, pp. 97–119 [<https://doi.org/10.20414/KOMUNITAS.V12I2.4301>].
- Mardiyah, Watsiqotul, S. Sunardi, and Leo Agung, “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam”, *JURNAL PENELITIAN*, vol. 12, no. 2, 2018 [<https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>].
- Mas’ad, Ali, “FRAGMENTASI PARTAI-PARTAI ISLAM PASCA ORDE BARU”, *Jurnal Keislaman*, vol. 2, no. 1, 2021 [<https://doi.org/10.54298/jk.v2i1.3374>].
- Maula, M. Jadul, *Islam Berkebudayaan: Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan, dan Kebangsaan*, Bantul: Pustaka Kaliopak, 2019.
- McLeod, Hugh, “Christianity and nationalism in nineteenth-century Europe”, *International journal for the Study of the Christian Church*, vol. 15, no. 1, Routledge, 2015, pp. 7–22 [<https://doi.org/10.1080/1474225X.2015.1020009>].
- Mhlanga, David, “Stakeholder Capitalism, the Fourth Industrial Revolution (4IR), and Sustainable Development: Issues to Be Resolved”, *Sustainability (Switzerland)*, vol. 14, no. 7, 2022 [<https://doi.org/10.3390/su14073902>].

Mulder, Niels, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press dan Penerbit Sinar Harapan, 1981.

Murata, Sachiko, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Isla*, 7th edition, Bandung: Penerbit Mizan, 1999.

Musim panen tembakau di Wonosobo dan Temanggung - Anadolu Ajansı, <https://www.aa.com.tr/id/pg/Galeri-Foto/musim-panen-tembakau-di-wonosobo-dan-temanggung>, accessed 11 Nov 2023.

Nasr, Seyyed Hossein, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, Bantul: IRCiSoD, 2020.

----, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Bantul: IRCiSoD, 2020.

----, *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam*, Bantul: IRCiSoD, 2021.

----, *Islam, Sains, dan Muslim*, Bantul: IRCiSoD, 2022.

----, *Doktrin-Doktrin Kosmologi Islam*, Bantul: IRCiSoD, 2022.

----, *Problematika Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*, Bantul: IRCiSoD, 2022.

Nayak, Prasanta Kumar, "Homogeneity within Heterogeneity: Insights from the Culture of West Kameng of Arunachal Pradesh", *Space and Culture, India*, vol. 8, no. 3, 2020 [<https://doi.org/10.20896/saci.vi0.998>].

Nissen, Ricko Damberg and Aida Hougaard Andersen, "Addressing Religion in Secular Healthcare: Existential Communication and the Post-Secular Negotiation", *Religions*, vol. 13, no. 1, 2022 [<https://doi.org/10.3390/rel13010034>].

Number of Suicides in Japan Rises in 2022 | Nippon.com, <https://www.nippon.com/en/japan-data/h01624/>, accessed 24 Oct 2023.

Nurish, Amanah, *Agama Jawa: Setengah Abad Pasca-Clifford Geertz*, Bantul: LKIS, 2019.

Pals, Daniel L., *Seven Theories of Religion*, Bantul: IRCiSoD, 2018.

Permintaan Meningkat Selama Panen Tembakau, Temanggung Tambah Pasokan LPG - Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/permintaan-meningkat-selama-panen-tembakau-temanggung-tambah-pasokan-lpg/>, accessed 3 Nov 2023.

Petani Tembakau di Temanggung Mulai Main Rajangan Lembutan, <https://magelangekspres.disway.id/read/648128/petani-tembakau-di-temanggung-mulai-main-rajangan-lembutan>, accessed 11 Nov 2023.

Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, 5th edition, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Postman, Neil, *Teknopoli: Budaya, Sainisme, Monopoli Teknologi*, Bantul: IRCiSoD, 2021.

Prasetyo, Anam, Djajadi, and Sudarto, "KAJIAN PRODUKTIVITAS DAN MUTU TEMBAKAU TEMANGGUNG BERDASARKAN NILAI INDEKS ERODIBILITAS DAN KEPADATAN TANAH", *Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan*, vol. 3, no. 2, 2016.

Profil Kecamatan Parakan | TEMANGGUNGKAB.GO.ID, <https://temanggungkab.go.id/pages/profil-kecamatan-parakan-1639968614>, accessed 1 Nov 2023.

Ridwan, Nur Khalik, *Islam di Jawa Abad XIII-XVI: Para Wali, Pribumisasi Islam, dan Pergulatan Jati Diri Manusia Jawa*, Bantul: Buku Langgar, 2021.

----, *Kecendekiaan Jawa: Pesantren, Kitab, dan Tarekat Abad XV-XVI*, Bantul: NDiko Publishing, 2023.

Rolston, Holmes, *Environmental Ethics*, Temple University Press, 1988.

Sellars, John, "RENAISSANCE HUMANISM AND PHILOSOPHY AS A WAY OF LIFE", *Metaphilosophy*, vol. 51, nos. 2–3, 2020 [<https://doi.org/10.1111/meta.12409>].

Setyaningsih, Rina, "AKULTURASI BUDAYA JAWA SEBAGAI STRATEGI DAKWAH", *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, vol. 5, no. 01, 2020 [<https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2304>].

Simuh, *Pergolakan Pemikiran dalam Islam*, Bantul: IRCiSoD, 2019.

Sobary, Mohamad, *Perlawanan Politik dan Puitik Petani Tembakau Temanggung*, Bogor: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.

Subqi, Imam, Sutrisno, and Reza Ahmadiansah, *Islam dan Budaya Jawa*, Solo: Penerbit Taujih, 2018.

Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo*, Depok: Pustaka Iman, 2017.

Süzen, Hatice Nilüfer and Nuray Mamur, "Reflection of 'Philosophy' on Art and Philosophy of Art", *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, vol. 122, 2014 [<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1339>].

Temanggung kota tembakau - Alam - mijil.id, <https://mijil.id/t/temanggung-kota-tembakau/3386>, accessed 11 Nov 2023.

Tinggal Sedikit Lagi, Target Wisatawan Kabupaten Temanggung Tercapai, <https://www.arahdestinasi.com/travelnews/read/2430/tinggal-sedikit-lagi--target-wisatawan-kabupaten-temanggung-tercapai>, accessed 1 Nov 2023.

Tsuchiya, Kenji, *Javanologi di Zaman Ranggawarsito: Pengantar Kebudayaan Jawa Abad 19*, Bantul: Buku Langgar, 2023.

Turner, Bryan S., *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis atas Tesa Sosiologi Weber*, Jakarta: Penerbit CV. Rajawali, 1984.

Washingtonpost.com: Horizon Section, <https://www.washingtonpost.com/wp-srv/national/horizon/sept98/galileo.htm>, accessed 13 Nov 2023.

We need to fight Islamist terrorism together | EEAS, https://www.eeas.europa.eu/eeas/we-need-fight-islamist-terrorism-together-_en, accessed 13 Nov 2023.

Westi utami, "Meninjau Ulang Pengaturan Hak Adat", 2019, vol., 2019.

Wijaya, Aksin, *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia: Kritik Atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*, Bantul: IRCiSoD, 2023.

Woodward, Denise et al., "The Path of Science in Future Tibetan Buddhist Education", *Frontiers in Communication*, vol. 6, 2021 [<https://doi.org/10.3389/fcomm.2021.731604>].

Woodward, Mark R., *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Bantul: IRCiSoD, 2017.

Yasid, Abu, *Logika Ushul Fiqh: Interelasi Nalar, Wahyu, dan Maqashid asy-Syariah*, Bantul: IRCiSoD, 2019.

Zizek, Slavoj, *Tentang Kepercayaan Agama*, Bantul: IRCiSoD, 2019.